

BAB III

QAWL DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi *Qawl*

1. Secara Bahasa

Secara bahasa, kata *qawl* berasal dari bahasa arab *qa>la-yaqu>lu-qawlan* yang berarti berkata atau berfirman, mengatakan, perkataan¹ dan bentuk jamaknya *aqwa>l* yang mengandung makna perkataan, pendapat, dan penyaksian, kata *qawl* juga berarti pendapat dan keyakinan. Misalnya *qawl Shafi>'i>*, yang berarti pendapat Imam Shafi>'i>, dan seterusnya.² Dalam *maqa>wis al-Lugha>h*, *al- qawl* yakni terdiri dari huruf *qaf*, *wawu* dan *lam* asli satu yang shohih, *qawl* adalah ucapan, berasal dari kata *qa>la-yaqu>lu- qawlan*, dan *miqwa>l* adalah lisan, dan *qawwa>l* adalah banyaknya ucapan.³

Ibn Manzu>r dalam kamus *Lisa>n al-'Arab*, menjelaskan bahwa *qawl* secara bahasa dimasukkan ke dalam tatanan kalam yang mana menurut definisinya adalah setiap lafad yang keluar dari lisan, baik kalam itu bisa dipahami ataupun tidak. Sedangkan Imam Sibawai>h mengatakan bahwa *qawl* menurut orang Arab merupakan sebuah lafaz} (kata) yang berdiri sendiri yang di dalamnya mencakup juga *kalam*. Menurutnya juga perkataan terkadang tidak bisa dipahami tanpa mendatangkan kata yang

¹ M. Muslikhin, *Kamus Fi'il: Kata Kerja*, (Kediri : Trimus Press, 2018), 75.

² M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna, Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Quran*, (Jakarta : Fitrah Rabbani, t.th), 551.

³ Abu>al-H{usain Ah}mad b. Faris b. Zakaria, *Mu'jam Maqa>wis al-Lughah*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1979), V: 287.

lain yang bisa memahaminya. Hal ini berbeda dengan kata yang secara pasti dia bisa memahamkan.⁴

Batasan dikatakan *qawl* menurut Imam Sibawaih ketika munculnya suara ke permukaan yang bisa membuahkan yang diajak bicara ataupun dirinya yang berbicara bisa mendengar apa yang ia bicarakan, dan *qawl* tidak terkhusus pada perkataan yang baik maupun yang jelek. Dan terkadang kategori *qawl* bukan hanya melekat pada manusia sebagai makhluk yang selalu melakukan interaksi sosial, tetapi bisa melekat pada selain manusia baik yang tampak maupun yang tidak.⁵

Al-Ra>ghi>b al-As}faha>ni> di dalam *al-Mufrada>t fi> Ghari>b Al-Qur'a>n* mendefinisikan *al- qawl* ialah setiap lafaz yang dikatakan dengan lisan. Lafaz *al- qawl* mengandung beberapa makna, yaitu⁶:

- a. *qawl* tersusun dari huruf-huruf yang dijelaskan oleh perkataan, berbentuk *mufrad* atau *jumlah*, contoh pada saat *mufrad* : زيدا،
 berbentuk *mufrad* atau *jumlah*, contoh pada saat *mufrad* : زيدا،
 وخرج. Atau mungkin menggunakan satu bagian dari tiga jenis lafaz
 yaitu *isim*, *fi'il* dan *al-adah* yang dinamakan *al- qawl*, sebagaimana
qasidah dan *khutbah* juga dinamakan *al- qawl*.
- b. Dikatakan bagi orang yang mau mencontohkan di dalam dirinya
 sebelum dia menampakkan beberapa lafaz} ialah *al-qawl*, jadi adanya
qawl atau gambaran adanya *qawl* itu ketika dirinya mau

⁴ Ibn Manzu>r, *Lisa>n al- 'Arab* (al- Qa>hirah : Da>r al-Ma'a>rif, 1119), 3777-3778.

⁵ Ibid, Ibn Manzu>r, *Lisa>n al- 'Arab*, 3779.

⁶ Abi> al-Qa>sim al-H{usain b. Muh}ammad al-Ra>ghib al-As}faha>ni, *al-Mufrada>t fi> Ghari>b Alqur'a>n* (t.tp : Maktabah Naza>r Mus}t}afa> al-Ba>zi, t.th), I: 521.

menampakkan atau memperjelas atau menonjolkan lafaz}-lafaz} itu tadi, maka dikatakan : dalam hati ada sebuah perkataan yang tidak tampak. Seperti dalam QS. Al-Muja>dalah [58] : 8, “*Mereka berkata di dalam hati mereka, Mengapa Allah tidak menyiksa kita karena perkataan kita itu ?*”

c. Bermakna sebuah *I'tiqad* atau untuk percaya, seperti contoh **فلان**

يقول بقول أبي حنيفة., *fulan berkata dengan ungkapan dari Abi*

Hanifah.

d. Untuk menunjukkan sesuatu. Sebagaimana ungkapan :

امتلاً الحوض و قال قطني

e. Digunakan untuk makna ilham, seperti QS. Al-Kahfi [18] : 86, “*Kami berkata, Hai Zulkarnain, sama ada engkau siksa kaum kafir itu atau engkau perlihatkan kepada mereka kebaikan.*”

f. *Qawl* bukan sekedar perkataan, tetapi diiringi dengan iktikad dan perbuatan⁷, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqara>h [2] : 155-156, “*Dan berilah berita gembira kepada orang yang sabra, yaitu apabila mereka ditimpa musibah, mereka berkata, bahwa sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan kita akan kembali kepada-Nya.*

Kata *qawl* memiliki dua relasi kata yakni, *lisan* dan *kalam*. Kata *lisan* dalam *Lisan al-'Arab*, bermakna ucapan yang keluar melewati

⁷ Ibid, *Abi> al-Qasim al-Husain b. Muhammad al-Raghib al-Asfahani, al-Mufradat fi> Ghari>b al-Qur'a>n.*, 527.

organ tubuh berupa mulut. *Ibn Bari*> mengatakan bahwa lisan adalah suatu alat untuk menyampaikan sebuah ungkapan. Lisan bermakna menyampaikan syariat dari Rasul kepada umatnya, seperti yang tertulis di dalam Firman Allah *Subha*>*nahu wa Ta'a*>*la* ,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ

Di dalam ayat itu kata *lisa*>*n* diperuntukkan bagi seorang Nabi yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan risalah-risalah kepada umatnya. Dan dalam kategori ini ajaran yang di maksud adalah ungkapan-ungkapan yang baik dan berupa larangan-larangan dari Tuhan. Makna *kalam* dalam dalam *Lisa*>*n al-'Arab*, memiliki beberapa arti, di antaranya yaitu ⁸ :

- 1) *Bermakna Al-Qur'an*, kalam yang bermakna *kalam Allah* didefinisikan sebagai kalam yang selainnya makhluk. *Ibn Athi*>*r* mengatakan kalam yang berupa *kalam Allah* itu disifati dengan kalam yang sempurna. Hal ini di karenakan sifat kalam Allah tidak boleh terlintas adanya kekurangan atau kecacatan sebagaimana ucapan yang dikeluarkan oleh manusia. Adapula yang mengatakan definisi *kalam Allah* yang sempurna dilihat dari aspek kemanfaatan suatu lafad tersebut dan menjaganya dari segala kekurangan dan mencukupi segala yang dibutuhkan.
- 2) *Abu*>*Mansu*>*r* mengatakan bahwa kalam merupakan sebuah ungkapan yang di dalamnya memuat salah satu huruf hijaiyah yang darinya bisa mendatangkan makna-makna, baik makna itu bisa dipahami ataupun

⁸ Ibid, *Ibn Mansu*>*r*, *Lisa*>*n al-'Arab*., 3921.

tidak. Dalam menjelaskan penafsiran QS. Al-Nisa [4] : 164, Ahmad b. Yahya mengatakan bahwa andaikata makna kalam dimaknai sebagai percakapannya Musa dengan Tuhan maka hal itu akan mendatangkan kepada keraguan, karena kita tahu bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbeda dengan makhluk dan tidak mungkin Musa bisa bercakap-cakap dengan Tuhan.

- 3) Imam al-Zajjaj dalam memaknai kalamnya Musa beliau memaknai dengan kalam al-Tauhid (kalimat tauhid) yakni *la ilaha illa Allah*.⁹

2. Secara Istilah

Kata *qawl* memiliki asal kata yaitu *qa>la*, ada beragam definisi yang diberikan oleh mufassir tentang *qa>la*. Dari kata *qa>la* nanti terbentuk kata *qawl*. Dalam *Tafsir al-Azhar*, kata *qa>la* adakalanya memiliki arti berfirman.¹⁰ Karena konteks pembahasannya mengenai Tuhan yang sedang berfirman kepada para Malaikat dan Nabi.¹¹ Dalam kamus disebutkan beberapa makna kata *qawl* sebagai mas}dar dari *qa>la yaqu>lu*, di antaranya : a. *Qa>la* berarti *takallama* (berkata), b. *Qa>la* berarti *isha>r* (memberi isyarat), c. *Qa>la* berarti *akhada* (mengambil), dan d. *Qa>la* berarti menyatakan, memutuskan. *Qawl* juga berarti *al-*

⁹ Ibid, Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, 3922.

¹⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya : Yayasan Latimojong, 1984), 266.

¹¹ Ibid, Wah}bah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu’a}shir, 1418 H), I : 183. Menjelaskan kata *qa>la* adakalanya memiliki arti berkata. Karena konteks pembahasannya tentang Nabi yang sedang berkata kepada kaumnya. Lihat, Ibid Muhammad Hasbi as-Siddiqiey, *Tafsir, Al-Qur’anul Majid an-Nuur*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), II : 109. menjelaskan kata *qa>la* adakalanya memiliki arti mengucapkan. Karena konteks pembahasannya tentang para Malaikat yang sedang berbicara dan adakalanya memiliki arti menjawab.

Lisa>n, pembicaraan. Disamping mempunyai arti “berkata”, “menyatakan”, *qawl* juga berarti pendapat dan keyakinan.¹²

Orang Arab menamakan segala sesuatu yang memberikan pemahaman kepada manusia tentang sesuatu sebagai pembicaraan dengan jalan apapun, kecuali jika dikuatkan dengan mas}dar, maka ia menjadi perkataan yang hakiki. Tahir Ibn ‘Ashur menggaris bawahi kata *qawl* (ucapan) yang menurutnya merupakan suatu kata yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan.¹³ kata *qawl* di dalam Al-Qur’an bila dikembalikan kepada sumbernya dapat dilihat sebagai berikut¹⁴ :

- a. *Qawl Allah Subhanahu wa Ta’ala*, maksudnya adalah Al-Qur’an *Kalamullah* (Perkataan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*) yang terdiri atas kisah-kisah terdahulu, hukum halal dan haram, berita kepastian datangnya hari perhitungan amal, keceriaan bagi yang patuh dan kesengsaraan abadi bagi yang menyepelekan dan lupa, di dalamnya terdapat keharusan taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dan rasul-Nya.
- b. *Qawl* orang-orang yang beriman, di antaranya berupa do’a para nabi.
- c. *Qawl* orang-orang kafir, musyrik, munafiq yang memuat bantahan, membuat-buat alasan yang tidak dibenarkan agama, atau ungkapan

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 2171-2172.

¹³ Muhammad al-Tahir Ibn ‘Ashur, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r*, (Tunis : Da>r al-Tunisiyah al-Nushu>r, 1984),

¹⁴ Ibid, M. Dhuha Abdul Jabbar, N. Burhanudin, *Ensiklopedi Makna, Al-Qur’an.*, 552.

kata-kata yang berimplikasi kepada tuduhan, ledakan dan pelecehan terhadap para pembawa misi kebenaran, dan seterusnya.

Adapun firman-Nya dalam QS. Al-Zukhruf [43] : 88,

وَقِيلَ لِرَبِّ إِنْ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُونَ

Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman".¹⁵

B. Term *Qawl* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata *qawl* disebutkan sebanyak 19 kali dengan berbagai macam maknanya yang terdapat pada 10 surat dalam 19 ayat.¹⁶ Dalam bentuk *fi'il mad{i}* disebutkan sebanyak 529 kali. Dalam bentuk *fi'il mud{a}ri* disebutkan sebanyak 68 kali. Dalam bentuk *fi'il amar* sebanyak 332. Dan *qawl* merupakan *mas{dar}* yang disebutkan sebanyak 19 kali. Berikut ini pemaparan ayat-ayatnya.

1. Bentuk-bentuk Kata *qawl* dalam Al-Qur'an

- a. *Qawl* dalam bentuk *fi'il mad{i}*, yang membahas tentang dakwah, berikut beberapa ayat-ayatnya,

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
1.	وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا	Al-Baqara{h}	80

¹⁵ Ibid, Ah {mad Must}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsi>ral-Mara>ghi>*., XXV : 113. Dijelaskan bahwa *qi>lihi* maknanya *qawlihi*, yakni ucapan Nabi Muhammad *S{allalla>hu 'alai>hi wasallam*. Lihat Ibid, Ibn Manzu>r, *Lisa>n al-'Arab*., 3778. Imam Sibawai>h menambahkan sesuatu yang tidak bisa dipahami dengan tanpa adanya perkataan (*qawl*) maka harus melibatkan kategori *qawl* itu sendiri, seperti halnya keyakinan seseorang kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* pengungkapan kesaksian, atau segala hal yang berkaitan dengan perkataan. Hal ini dikarenakan keyakinan atau kesaksian tidak akan bisa dipahami kecuali dengan tanpa adanya perkataan (*qawl*). Baginya *qawl* bukanlah satu kesatuan yang muncul tanpa adanya penyebab yang lain dengan tanpa adanya pelantara, maka *qawl* itu tidak akan pernah ada namun berbeda dengan kalam Allah, karena kalam Allah tidak membutuhkan pelantara manusia, sedangkan *qawl* membutuhkan pelantara manusia.

¹⁶ Muh}ammad Fua>d Abd al-Ba>qi>, *al-Mu'jam al-Mufahra>s li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: Dār al-kutub al-mis}riyyah, 1364), 577.

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
	مَعْدُودَةً قُلْ اتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ		
2.	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ	Al-Baqara>h}	258
3.	أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	Al-Baqara>h}	259
4.	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ	Al-An'a>m	74
5.	فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ آلَ أَفْلِينَ	Al-An'a>m	76
6.	فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ	Al-An'a>m	77

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
7.	فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ	Al-An'a>m	78
8.	وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ	Al-Mai>dah}	12
9.	إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ	Al-Anbiya>'	52
10.	قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ	Al-Anbiya>'	53
11.	قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ	Al-Anbiya>'	54
12.	قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ	Al-Anbiya>'	55
13.	قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ	Al-Anbiya>'	56
14.	قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ	Al-Anbiya>'	59
15.	قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ	Al-Anbiya>'	60
16.	قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ عَيْنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ	Al-Anbiya>'	61
17.	قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ	Al-Anbiya>'	62
18.	قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ	Al-Anbiya>'	63

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
	كَانُوا يَنْطِقُونَ		
19.	فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ	Al-Anbiya>'	64
20.	قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ	Al-Anbiya>'	66
21.	قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنْتُمْ فَعِلِينَ	Al-Anbiya>'	68
22.	قُلْنَا يَبْنَؤُا كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ	Al-Anbiya>'	69
23.	فَتَنَبَّسَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ	Al-Naml	19
24.	وَإِذْ قَالَ لَقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ	Luqman>n	13
25.	وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ	Ya>si>n	78
26.	وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Fus>s>ilat	33
27.	قَالَ يَقُومُ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ	Nu>h}	2
28.	قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا	Nu>h}	5

Keterangan :

1. *Qa>la*, pada lafaz ini merupakan *fi'il mad'i thulathi mujarrad*, yang disandarkan pada kata *qawl* yang merupakan *ghaib mudhakar*

mufrad. Kata *Qa>la* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 529 kali.

2. *Qa>lu>*, pada lafaz ini disandarkan pada kata *qawl* yang merupakan *ghaib mudhakar jama'*, dan *wawu alif* pada lafaz ini merupakan *d}amir ghaib, mudhakar jama'*. Kata *Qa>lu>* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 321 kali.

3. *Qulna>*, lafaz ini disandarkan pada kata *qawl* yang merupakan *mutakallim, jama'*, dan lafaz *na>* merupakan *d}amir mutakallim jama'*. Kata *Qulna>* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 27 kali.

b. *Qawl* dalam bentuk *fi'il mud}a>ri*, yang membahas tentang dakwah, berikut beberapa ayat-ayatnya,

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
1.	<p>وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ</p>	Al- Baqara>h}	80

Keterangan :

1. *Taqu>lu>na*, asal kata dari lafaz ini yaitu *qawl* yang merupakan *mukhatab mudhakar jama'*, *marfu'*, lafaz *wawu nun* dalam lafaz ini merupakan *d}amir*, *mukhatab mudhakar jama'*. Kata *Taqu>lu>na* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali.

- c. *Qawl* dalam bentuk *fi'il Amr*, yang membahas tentang dakwah, berikut beberapa ayat-ayatnya,

No	Ayat	Surat	No. Ayat
1.	وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ	Al-Baqara>h}	80
2.	أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ رَوَّاسٌ مُعْتَدِلٌ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَدَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ	Al-Baqara>h}	140
3.	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ	Ali Imra>n	98
4.	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُصَدِّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبِعُونَهَا عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ	Ali Imra>n	99
5.	قُلْ هَلْ أَنْبَيْتُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَثُوبَةٌ عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطُّغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ	Al-Mai>dah}	60

6.	قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ	Yu>suf	108
7.	قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ	Ya>si>n	79
8.	قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ	Al-Mulk	26
9.	قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا	Al-Jin	22
10.	وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامِنًا بِالَّذِي أَنزَلَ إِلَيْنَا وَأَنزَلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَنَا وَالْهَكُمْ وَحْدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	Al- 'Ankabu>t	46

Keterangan :

1. *Qul*, lafaz ini merupakan *fi'il amr thulathi mujarrad*, dari asal kata *qawl* yang merupakan *mukhatab mudhakar mufrad*. Kata *qul* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 332 kali.
2. *Qu>lu>*, lafaz ini berasal dari kata *qawl* yang merupakan *mukhatab mudhakar jama'*, kata *wawu alif* di akhir kata merupakan *d}amir mukhatab mudhakar jama'*. Kata *qu>la>* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali.
3. *Taqu>lu>na*, lafaz ini merupakan *mukhatab mudhakar jama' marfu'*, kata *wawu nun* di akhir merupakan *d}amir mukhatab mudhakar jama'*. Kata *taqu>lu>na* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali.

d. *Qawl* dalam bentuk *mas}dar* terdapat dalam 10 surah dan terdiri dari 19 ayat,

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
1.	فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ	Al-Baqara>h}	59
2.	وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ	Al-Baqara>h}	235
3.	وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا	Al-Nisa>	5
4.	وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا	Al-Nisa>	8
5.	وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا	Al-Nisa>	9
6.	أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا	Al-Nisa>	63

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
7.	فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ	Al-A'ra>f	162
8.	وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا	Al-Isra>	23
9.	وَأِمَّا تَعْرِضنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا	Al-Isra>	28
10.	أَفَأَصْنَفَكُمُ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنْ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا	Al-Isra>	40
11.	حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا	Al-Kahfi	93
12.	فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لِّينًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ	T}a>ha>	44
13.	أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا	T}a>ha>	89
14.	يَوْمَئِذٍ لَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا	T}a>ha>	109
15.	يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا	Al- Ah}za>b	32
16.	أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا	Al- Ah}za>b	70

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
	لَا سَدِيدًا		
17.	قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ	Ya>si>n	58
18.	وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Fus }s }ilat	33
19.	إِنَّا سَأَلْنَاكَ قَوْلًا نَّقِيلاً	Muzammil	5

Keterangan :

1. *qawlan*, merupakan *mas}dar thulathi> mujarrad*, yang berasal dari kata *qawl* yang merupakan *mudhakar nakirah mansu>b*. Kata *qawlan* dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 19 kali.

2. Makkiyyah – Madaniyyah

Adapun dari hasil kumpulan ayat-ayat *qawl* yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan tempat turunnya surah, *tarti>b mus}}haf*, dan *tarti>b nuzu>l* sebagai berikut.

No.	Nama Surah	Tempat Turunnya Surah	<i>Tarti>b Mus}}haf</i> ¹⁷	<i>Tarti>b Nuzu>l</i> ¹⁸
1.	Al-Baqara>h}	Mada>niyyah	2	87
2.	Al-Nisa>	Mada>niyyah	4	92
3.	Al-A'ra>f	Makkiyyah	7	39
4.	Al-Isra>'	Makkiyyah	17	50
5.	Al-Kahfi	Mada>niyyah	18	69

¹⁷ *Tarti>b Mus }haf* merupakan urutan yang telah ditentukan oleh Allah *Subha>nahuwa Ta 'a>la (tauqi>fi>)* ketika memerintahkan malaikat Jibril untuk mewahyukan kepada Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam*. Lihat Manna' Khali>l al-Qat }t }a>n, *Maba>hith fi> 'Ulu>m Alqura>n*, terj. Mudzakir, "Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an", (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2015), 208-209.

¹⁸ *Tarti>b nuzu>l* berarti susunan surah tersebut berdasarkan waktu diturunkannya, bisa diketahui ayat yang pertama dan terakhir turun.

No.	Nama Surah	Tempat Turunnya Surah	<i>Tartib Musyaf</i> ¹⁷	<i>Tartib Nuzul</i> ¹⁸
6.	T}a>ha>	Makkiyyah	20	45
7.	Al-Ah}za>b	Mada>niyyah	33	90
8.	Ya>si>n	Makkiyyah	36	41
9.	Fus }s}ilat	Makkiyyah	41	61
10.	Al-Muzammil	Makkiyyah	73	3

Berdasarkan tempat turunnya surah-surah tersebut, pembahasan tentang *qawl* di dalam Al-Qur'an enam surah turun di Makkah dan sisanya empat surah yang turun di Madinah. Al-Qur'an yang turun di Makkah itu penuh dengan ungkapan-ungkapan yang kedengarannya amat keras di telinga, huruf-hurufnya seolah-olah melontarkan api ancaman dan siksaan, masing-masing sebagai penahan dan pencegah, sebagai suara pembawa malapetaka, ayat-ayat berisi tantangan di dalamnya, nasib umat-umat terdahulu, bukti-bukti alamiah dan dapat diterima akal. Semua itu menjadi ciri-ciri Al-Qur'an surah Makkiyyah.

Al-Qur'an yang turun di Madinah memiliki ciri-ciri membicarakan hukum-hukum Islam serta ketentuan-ketentuannya, mengajak berjihad dan berkorban di jalan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* kemudian menjelaskan dasar-dasar perundang-undangan, meletakkan kaidah-kaidah kemasyarakatan, menentukan hubungan pribadi, hubungan internasional dan antar bangsa, menyingkapkan aib dan isi hati orang-orang munafik, berdialog dengan ahli kitab dan membungkam mulut mereka.¹⁹

Dengan dinamakan sebuah surah itu, Makkiyyah atau Madaniyyah tidak berarti bahwa seluruhnya surah tersebut Makkiyyah atau

¹⁹ Ibid, Manna' Khali>lal-Qat}t}a>n, *Maba>hihfi> 'Ulu>m Alqura>n*, terj. Mudzakir, "Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an"., 69.

Madaniyyah, sebab di dalam surah Makkiyyah terkadang terdapat ayat-ayat Madaniyyah, dan di dalam surah Madaniyyah pun terkadang terdapat ayat-ayat Makkiyyah. Dengan demikian, penamaan surah itu Makkiyyah atau Madaniyyah adalah menurut sebagian besar ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Tetapi, meskipun begitu, seluruh ayat-ayat tentang *qawl* yang telah dipaparkan di atas, sesuai dengan keterangan yang sudah ada di tabel.

Periode Madinah adalah periode perjuangan dakwah Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* ketika berada di Madinah. Periode ini disebut periode pembinaan kerajaan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dalam masyarakat Madinah. Periode ini merupakan periode pembentukan masyarakat yang menerapkan ajaran-ajaran Islam, meskipun di antara warganya terdapat non muslim. Materi dakwah pada periode ini juga berkaitan tentang masalah kemasyarakatan dan kenegaraan. Ayat-ayat Alqur an yang diturunkan juga berkaitan dengan masalah-masalah tersebut.

Komposisi penduduk di Madinah sebelum Islam Masuk berbeda dengan kota Mekah. Mekah yang berpenduduk bersuku-suku, bila dilihat dari karakteristik budaya agama memiliki sifat yang relatif homogen, yaitu sebagai penyembah berhala, sedangkan wilayah Madinah memiliki penduduk yang berasal dari berbagai suku, yang terdiri dari bangsa Arab yang terbagi dalam dua suku besar yaitu suku Aus dan Suku Khazraj yang bermigrasi dari Arabia selatan, dan bangsa Yahudi yang

terbagi dalam beberapa suku. Dalam aspek keagamaan sebagaimana orang Arab Mekah, orang-orang Arab Madinah juga melakukan penyembahan berhala, yaitu berhala manata (dewi fortuna atau dewi wanita) yang mereka yakini mempengaruhi nasib manusia.²⁰

Semua ayat yang menjelaskan *qawl ma'ru>f* termasuk golongan ayat-ayat Madaniyyah. QS. Al-Baqara>h [2] : 235 dan QS. Al-Ahza>b [33] : 32 digunakan masyarakat Madinah untuk menjelaskan batas-batas yang dibenarkan dalam konteks pernikahan lalu untuk menjelaskan apabila seorang wanita menghadapi laki-laki, maka janganlah wanita tersebut berbicara dengan suara lembut yang bisa membangkitkan nafsu bagi yang mendengarnya tetapi bicaralah dengan singkat dan tegas, serta hindarilah semua yang menimbulkan salah sangka orang lain.²¹

QS. Al-Nisa>' [4] : 5 dan QS. Al-Nisa>' [4] : 8 pada ayat ini menjelaskan mengenai salah satu ciri-ciri ayat Al-Qur'an yang turun di Madinah yaitu membicarakan hukum islam serta ketentuan-ketentuannya dan menentukan hubungan pribadi dalam ayat ini terjadi antara wali dan pemilik hak²² dan menjelaskan peringatan kepada orang-orang yang akan meninggal dalam mengatur wasiat atau harta benda yang akan ditinggalkannya.²³ *Qawl bali>gh* QS. Al-Nisa>' [4] : 63 merupakan ayat Madaniyyah yang menceritakan tentang Nabi *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* untuk berhati-hati kepada orang-orang munafik, tetapi tetap,

²⁰ Ahmad Anas dan Hendri Hermawan Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya", *Ilmu Dakwah*, 1 (2017), 58.

²¹ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, IV: 3277.

²² Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, II: 331.

²³ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar.*, IV: 350.

Nabi *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* diminta untuk menyampaikan perkataan yang tepat yang dapat membekas pada jiwa mereka.²⁴

Qawl sadi>d pada QS. Al-Nisa>' [4] : 9 dan QS. Al-Ahza>b [33] : 70 digunakan masyarakat Madinah untuk memberikan penjelasan janganlah kalian bersifat *bakhil* terhadap kerabat yang membutuhkan, anak-anak yatim dan orang-orang Muslim dari kerabat kalian. Katakanlah kepada mereka kata-kata yang baik, lemah lembut dalam berbicara serta tidak kasar, sehingga membuat hati mereka senang ketika kalian memberinya²⁵ kemudian diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang benar dan mengena sasaran.

Masyarakat Makkah menggunakan *qawl kari>m* pada QS. Al-Isra>' [17] : 23 dan *qawl mai>su>r* pada QS. Al-Isra>' [17] : 28 untuk memberitahu ketika berbicara dengan kedua orang tua katakan perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab sopan santun.²⁶ Kemudian jika ada orang yang perlu dibantu atau diberi pertolongan maka, ketika menyuruhnya pulang dengan tangan hampa berilah dia pengharapan dengan kata-kata yang menyenangkan, kata-kata yang halus dan sopan, membuat senang dan lega, lebih berharga daripada uang.²⁷

Dilihat berdasarkan urutan *tarti>b nuzu>li*, surah muzammil menempati urutan ke 3 termasuk surah pertama diturunkan yang

²⁴ Ibid, Sayyid Qutb, *Tafsir fi> djila>lAlqura>n.*, II: 402.

²⁵ Ibid, Ah }mad Must}afa>al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>.*, II: 348.

²⁶ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur.*, III: 2317.

²⁷ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar.*, V: 277.

membahas tentang *qawl*. Kemudian berurutan surah al-A'raf, al-An'am, al-Ma'idah, al-Israh, al-Fussilat, al-Kahf, al-Baqarah, al-Ahzab, al-Nisa'. Surah-surah Madaniyyah tentang *qawl* di atas membahas mengenai hubungan kemasyarakatan atau kaidah kemasyarakatan, menentukan hubungan pribadi, dan menyingkap aib dan isi hati orang-orang munafik. Surah-surah Makkiyyah tentang *qawl* membahas mengenai bukti-bukti alamiah yang dapat diterima akal, seolah-olah melontarkan ancaman.

3. Munasabah

Menurut segi bahasa, munasabah bermakna kedekatan. Sebagaimana dikatakan, nasab adalah kedekatan hubungan seseorang dengan yang lain, disebabkan karena hubungan darah atau keluarga.²⁸ Sedangkan yang dicari dalam munasabah adalah hubungan-hubungan yang dinilai belum jelas.²⁹ Tidak semua ayat atau kata di dalam Al-Qur'an dapat dicari munasabahnya. Namun, bukan berarti pula tidak ada munasabah di dalam Al-Qur'an. Merespon hal tersebut Hasani Ahmad Said berpendapat bahwa bukan tidak ada munasabah, bisa jadi kalau dibahasakan belum mampu menemukan munasabahnya. Adakalanya para ahli bersepakat akan adanya munasabah, namun tidak semua orang mampu menghubungkan antara satu ayat atau surah satu dengan yang lainya.³⁰

²⁸ Ibid, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 209.

²⁹ Ibid, Shihab, *Kaidah Tafsir*, 212.

³⁰ Hasani Ahmad Said, "Menggagas Munasabah Al-Qur'an: Peran dan Model Penafsiran al-Qur'an", *Hunafa*, 13 (Juni, 2016), 28-29.

Membahas ayat-ayat tentang *qawl* sebagaimana telah disebutkan di atas, terdapat munasabah antar ayat-ayat yang telah disebutkan dengan ayat-ayat lain. Pada bagian larangan yang dijelaskan dalam QS. Al-Ah}za>b [33] : 32, Ada perempuan bila berbicara dengan laki-laki akan menimbulkan rasa hormat, dan ada pula perempuan yang mengucapkan kata-kata bisa menimbulkan anggapan dari laki-laki yang mendengar bahwa perempuan itu genit, gampang diajak dan asal kena rayunya. Ayat ini memiliki ketersambungan dengan dua ayat setelahnya yaitu

QS. Al-Ah}za>b [33] : 33 dan 34

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ
 الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ
 لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا *
 وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.*

Setelah pada ayat sebelumnya Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menyebutkan hal-hal yang khusus bagi *Ummahat al-Mu'mini>n* (istri-istri Nabi), yaitu tentang dilipat gandakannya siksa dan pahala bagi mereka, maka dilanjutkan ketiga ayat tersebut (ayat 32-34) membahas mengenai mereka mempunyai kedudukan melebihi wanita-wanita lainnya. Kemudian Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* melarang mereka melemah-

lembutkan perkataan, bila mereka menghadapi seseorang, sehingga mereka tidak diingini oleh orang yang terdapat *nifa>q* di dalam hatinya. Sesudah itu, Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menyuruh mereka agar tetap tinggal di rumah mereka.³¹

Ayat mengenai perintah untuk memberikan harta kepada anak yatim, QS. Al-Nisa>' [4] : 5, memiliki ketersambungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 2 dan 3 menjelaskan mengenai perintah untuk memberikan harta kepada anak yatim, serta larangan mengawininya kalau hanya karena kecantikan dan hartanya dengan tidak berlaku adil terhadap mereka.³²

QS. Al-Nisa>' [4] : 2-3,

وَعَاثُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا
تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا * وَإِنْ خِفْتُمْ
أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي
وَتُؤْتِنَّ رُبْعَ ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِشَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

*Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. * Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana*

³¹ Ibid, Ah }mad Must}afa al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>*., XXII : 5. Lihat Ibid, Wah }bah al-Zuhaili>, *al-Tafsir al-Muni>r fi> al-'Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manha>j.*, IV : 8-9. Menjelaskan larangan ini tidak berarti istri-istri nabi waktu itu sedang dalam keadaan yang perlu diluruskan, tidak berarti mereka sedang menyimpang. Ayat ini hanya sedang menuntun mereka menaiki level perilaku yang lebih unggul dan utama. Ayat ini sedang memagari mereka dari perbuatan keji dengan mencegah mereka dari salah satu jalan kekejian, yaitu berbicara dengan kaum laki-laki dengan cara yang mengandung kefasikan dan mengundang kejahatan. Dalam hal ini istri-istri umat ini diwajibkan mengikuti istri-istri nabi.

³² Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, II : 331.

kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Selanjutnya, ayat keempat memerintahkan memberi maskawin yang merupakan hak istri. Demikian ayat-ayat yang lalu memerintahkan memberi harta kepada pemiliknya. Kedua perintah itu bisa jadi menimbulkan dugaan dalam benak para wali bahwa semua pemilik harta diberi hartanya. Firman-Nya QS. Al-Nisa>' [4] : 4,

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ
نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

QS. Al-Nisa>' [4] : 8-9 memiliki ketersambungan dengan ayat lain dalam surah lain. Ayat ini juga mencakup anjuran hidup ekonomis dan juga tentang faedah hidup ekonomis. Juga mengandung anjuran mengantisipasi cara hidup berlebih-lebihan dan menyia-nyiakkan harta, termasuk akibat-akibatnya. Sebab, harta benda, apabila jatuh ke tangan orang-orang *safi>h* manfaatnya akan hilang. karena itu Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berfirman dalam QS. al-Furqa>n [25] : 67,³³

³³ Ibid, Ah }mad Must}afa al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, IV: 338. Pengertian *al-rizqu>* disini mencakup semua segi pembelanjaan, seperti makan, tempat tinggal, kawin, pakaian. Tetapi yang disebutkan secara khusus hanyalah *al-kiswah* (pakaian), karena terkadang kebanyakan orang meremehkan hal ini. Lihat Ibid, Sayyid Qut }b, *Tafsir fi >d}ila>lAlqura>n*, II : 283. Hendaknya para wali memberi nasihat kepada orang yang diasuhnya apabila mereka masih kecil. Tetapi jika yang diasuhnya adalah orang *safi>h* hendaknya sang wali ini memberikan nasihat kepadanya agar tidak menyia-nyiakkan hartanya dan tidak berlaku boros.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Sebagai wali dari anak-anak yatim, hendaknya ucapkan kepada mereka kata-kata yang lembut dengan sikap mendidik, yang tidak menyinggung perasaan. Pergaulilah dan perlakukan mereka seperti memperlakukan anak sendiri, dengan segala belas kasihan dan penghormatan.³⁴ Sebagian ulama membuktikan adanya dampak negatif dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini. Sebaliknya amal-amal saleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharannya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang telah menjadi yatim.³⁵ Ini diisyaratkan oleh firman-nya

QS. Al-Kahfi [18] : 82,

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan

³⁴ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, I: 784.

³⁵ Ibid, Sayyid Qut }b,fi> d}ila>lAlqura>n., II: 238.

perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".³⁶

Perkataan yang telah diridhai oleh sebagian ulama diartikan dengan mengucapkan secara tulus kalimat syahadat. QS. T}a>ha> [20] : 109, memiliki ketersambungan dengan ayat lain yang menjelaskan keadaan semacam ini yang terjadi di akhirat nanti, sebagaimana dinyatakan antara lain dalam Firman-Nya:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ

Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah Subha>nahu wa Ta'a>la tanpa izin-Nya? (QS. Al-Baqara>h [2] : 255).

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah Subha>nahu wa Ta'a>la mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya). (QS. Al-Najm [53] : 26).

Setelah menjelaskan bahwa syafaat tidak berguna tanpa izin-Nya, selanjutnya Allah Subha>nahu wa Ta'a>la mengemukakan alasan ketidak bergunaan itu dengan Firman-Nya dalam QS. T}a>ha> [20] : 110,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.

Allah Subha>nahu wa Ta'a>la mengetahui berbagai urusan yang ada di dunia yang sedang dihadapi para hamba-Nya, dan berbagai urusan

³⁶ Ibid, Janganlah kalian bersifat *bakhil* terhadap kerabat yang membutuhkan, anak-anak yatim dan orang-orang Muslim dari kerabat kalian. Tidak pantas jika membiarkan mereka kecewa dan gelisah. Katalanlah kepada mereka kata-kata yang baik, lemah lembut dalam berbicara serta tidak kasar, sehingga membuat hati mereka senang ketika kalian memberinya lihat Ibid, Ah } mad Must}afa al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, II: 348.

akhirat yang ada di belakang mereka. *Tafsir Fi> Djila>l Alqura>n* menjelaskan bahwa keagungan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* telah menyelimuti semua hal. Pembicaraan pun hanya sebatas bisikan, pertanyaan-pertanyaan hanya bisa dengan suara rendah, dan ketundukan pun menyelimuti suasana. Tidak ada syafaat kecuali orang-orang yang telah Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* rid}a>i perkataannya.³⁷

QS. Al-Ah}za>b [33] : 70 bersambung dengan ayat setelahnya yang menjelaskan mengenai setelah Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* melarang menyakiti Rasulullah *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* naik dengan ucapan maupun perbuatan, lalu Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* membimbing orang-orang beriman kepada perkataan-perkataan atau perbuatan-perbuatan yang sepatutnya mereka lakukan, yang dapat menjadi penyebab kemenangan mereka, keselamatan di akhirat, kedekatan kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan kemuliaan di sisi-Nya. Firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* QS. Al-Ah}za>b [33] : 71,³⁸

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

³⁷ Ibid, Sayyid Qut}b, *Tafsir fi> djila>l Alqura>n*, XVI : 30.

³⁸ Lihat, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Our'anul Majid Al-Nuur*, IV : 3315. Hasbi al-Siddiqi dalam *Tafsir al-Nur* menjelaskan, Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendurhakai Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* yang menyebabkan kamu mendapatkan siksa. Ucapkanlah perkataan-perkataan yang benar, yang mengandung kebaikan bagimu dan jauhkanlah dirimu dari ucapan-ucapan yang salah, yang menyebabkan kamu mendapatkan azab di akhirat kelak.

QS. Fus}ilat [41] : 33 ini berhubungan juga dengan ayat 30. Yaitu bahwa hendaklah terlebih dahulu seorang yang hendak melakukan dakwah memperteguh diri, memperkuat pendirian, tidak beranjak walaupun setapak dari aqidah yang telah diyakini. QS. Fus}ilat [41] : 30,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang memiliki tiga sifat berikut ini : Pertama, menyeru manusia agar mengesakan dan mematuhi Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Ibn Sirri>n al-Suddi>, Ibn Zai>d dan al-Hasa>n berkata : orang yang menyeru ialah Rasulullah *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam*. Al-Hasa>n, apabila membaca ayat ini maka ia berkata : inilah Rasulullah *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam*, inilah Habib Allah, inilah Wali Allah, demi Allah, penduduk bumi yang paling dicintai Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Dia memenuhi seruan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan menyeru manusia agar memenuhi seruan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Kedua, amal saleh, yakni melaksanakan ketaatan-ketaatan dan menghindari hal-hal yang

diharamkan. Ketiga, mengambil Islam sebagai agamanya dan ikhlas kepada Tuhannya.³⁹

Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menegaskan tentang Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* bahwa dia boleh dijadikan teladan dalam hidup dan diberi pula kepada beliau pujian yang sangat tinggi karena akhlakunya, budi pekertinya yang mulia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁴⁰

QS. Al-Baqara>h [2] : 59, memiliki ketersambungan dengan ayat lainnya yang menceritakan mengenai kisah Bani> Isra>i>l. Bani> Isra>i>l tetaplah Bani> Isra>i>l yang tebal perasaannya, materialis pikirannya, dan tertutup sama sekali dari saluran gaib. Ayat-ayat yang banyak, nikmat-nikmat yang telah diberikan, pemanfaatan dan pengampunan, semuanya tidak bisa merubah tabiat mereka yang keras itu, yang tidak mau beriman kecuali kepada sesuatu yang dapat dicapai pancaindra.⁴¹ Demikian itu mentalitas Bani> Isra>i>l tempo dulu dan pada saat kapan pun. oleh karena itu, mereka mengucapkan kata-kata penghinaan dan tindakan keras kepalanya itu yang dijelaskan dalam firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* QS. Al-Baqara>h [2] : 55,

³⁹ Ibid, Ah }mad Must}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, XXIV : 239.

⁴⁰ QS. Al-Ahza>b [33] : 21.

⁴¹ Ibid, Sayyid Qut }b, *Tafsi>r fi> d}jila>l Alqura>n*, I: 86.

وَإِذْ قُلْتُمْ يُمُوسَىٰ أَنْ تُوْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ
الصُّعْفَةَ وَأَنْتُمْ تُنظُرُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah Subha>nahu wa Ta'a>la dengan terang.

Karena itu, Allah Subha>nahu wa Ta'a>la lantas menghukum mereka sebagai balasan atas tindakan mereka yang keras kepala ketika mereka masih berada di atas bukit pada waktu yang ditentukan itu, dan setelah itu mereka disusuli oleh rahmat Allah Subha>nahu wa Ta'a>la lagi diberinya kesempatan untuk hidup supaya mereka mau sadar dan bersyukur, dan diingatkannya mereka di sini dengan dihadapkan kepada nikmat ini dalam QS. Al-Baqara>h [2] : 56,⁴²

ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Setelah itu kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati supaya kamu bersyukur.

Mereka diingatkan akan perlindungan-Nya di padang yang tak bertumbuh-tumbuhan dengan dimudahkan-Nya makanan yang enak untuk mereka dengan tidak harus susah payah dan membanting tulang. Serta mereka dijaga dari panasnya matahari padang pasir dan sengatan matahari yang membakar. Akan tetapi, mereka tetap saja tidak bias bersyukur.⁴³

Tafsi>r Fi> D}jila>l Alqura>n menjelaskan bahwa QS. Al-Nisa> [4] : 63 bersangkutan dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu menceritakan tentang Nabi S}allalla>hu 'alai>hi wasallam untuk berhati-hati kepada

⁴² Bagian akhir QS. Al-Baqara>h [2] : 57 memberi kesan bahwa mereka berbuat aniaya dan mengukuri nikmat. Dan, akibatnya mengenai mereka sendiri. Maka, mereka tidak menganiaya kecuali terhadap diri mereka sendiri. Selanjutnya memasuki QS. Al-Baqara>h [2] : 58, ayat ini masih sama dengan ayat-ayat sebelumnya yang masih menghadapi mereka dengan kebiasaan mereka yang suka menyeleweng, melanggar, dan kufur.

⁴³ Ibid, Sayyid Qut}b, *Tafsi>r fi> d}jila>l Alqura>n*, I: 88.

orang-orang munafik, tetapi tetap, Nabi *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* diminta untuk menyampaikan perkataan yang tepat yang dapat membekas pada jiwa mereka seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Nisa> [4] : 60,⁴⁴

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا
 أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Mereka sungguh mengherankan, karena suatu kaum yang mengaku beriman, kemudian meruntuhkan anggapan itu sendiri pada waktu yang sama pula. Kemudian mereka tidak mau bertahkim kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan kepada sebelumnya. Padahal mereka telah diperintah mengingkari t}aghut itu. Maka, dalam hal ini, mereka melakukan semuanya bukan karena tidak tahu dan menduga-duga, melainkan dengan sengaja dan diniati.

Syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Inilah sebab tersembunyi dibalik keinginan untuk bertahkim kepada t}aghu>t. Inilah yang membuat mereka keluar dari syarat iman dan batasan islam. Selanjutnya dalam QS. Al-Nisa> [4] : 61, diterangkan sikap mereka ketika diseru untuk percaya kepada kitab yang diturunkan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* kepada Rasulullah

⁴⁴ Ibid, Sayyid Qut}b, *Tafsi>r fi> d}jila>l Alqura>n*, II : 402.

S}allalla>hu 'alai>hi wasallam, dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, di mana mereka mengaku beriman kepadanya.⁴⁵

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ
الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah Subha>nahu wa Ta'a>la telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.

Ayat itu memperlihatkan bahwa, kemunafikan mengungkapkan jati dirinya. Kemunafikan bertentangan dengan logika fitrah yang jelas. Kemunafikan tak lain dan tak bukan adalah kepura-puraan. Di sini Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menetapkan hukum untuk orang-orang yang mengaku beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, tetapi tidak mau bertahkim kepada *manhaj*-Nya dan Sunnah Rasul-Nya dalam QS. Al-Nisa> [4] : 62,

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ
يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah Subha>nahu wa Ta'a>la kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.

Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menyingkapkan selimut ini dan memberitahukan kepada Rasulullah *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* bahwa Dia mengetahui apa yang sebenarnya terdapat di dalam lubuk hati mereka. Di samping itu, Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* memberi

⁴⁵ Ibid, Sayyid Qut}b, *Tafsi>r fi> djila>l Alqura>n*, II : 404.

pengarahan kepada Rasul-Nya agar tetap membimbing mereka dengan lemah lembut, dan menasihati mereka agar segera menghentikan tindakan-tindakan yang kacau-balau dan penuh dengan kebohongan ini yang di jelaskan dalam QS. Al-Nisa>' [4] : 63,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah Subha>nahu wa Ta'a>la mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Tafsi>r al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r karya Ibn 'Ashu>r menjelaskan pada QS. Al-A'ra>f [7] : 162 menggunakan kata *uskunu>* (tinggalah) sedang dalam QS. Al-Baqarah [2] : 58, menggunakan kata *udkhulu>* (masuklah),

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا
وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ وَسَنُزِيدُ
الْمُحْسِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".

Keduanya diperintahkan kepada mereka sehingga maksudnya “masuk dan tinggalah.” Ini adalah salah satu gaya bahasa Al-Qur'an untuk memberikan informasi. Demikian juga diperintahkan makan, di sini menggunakan kata *wa kulu>* (dan makanlah) sedang dalam al-Baqarah menggunakan kata *fakulu>* (maka makanlah). Ini di karenakan al-Baqarah

dikemukakan dalam konteks kecaman maka akan menjadi sangat wajar bila nikmat Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* kepada mereka segera ditonjolkan dan inilah yang diisyaratkan oleh maka yang memiliki arti kesegeraan.⁴⁶

Kisah tentang Zulkarnain yang dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi [18] : 93 yang memiliki ketersambungan dengan ayat setelahnya yaitu QS. Al-Kahfi [18] : 95,

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuat dinding antara kamu dan mereka.

Diceritakan bahwa Zulkarnain melihat cara yang paling mudah untuk membangun benteng adalah dengan membangunnya di antara dua gunung alami itu. Maka, dia pun berkata kepada kaum yang terbelakang itu agar menyokongnya dengan kekuatan materi dan tenaga. Maka, mereka pun mengumpulkan potongan-potongan besi. Kemudian menumpuknya di dataran dan lorong yang terbuka di antara dua gunung itu. Keduanya seolah-olah dua sisi yang menutup benteng itu di antara keduanya.⁴⁷

⁴⁶ Ibid, Muh }ammad al- Tahi>r Ibn 'Ashu>r, *al-Tahri>rwa al-Tanwi>r*, (Tunis: Isa al-Babī al-Halabī, 1384),

⁴⁷ Ibid, Sayyid Qutb, *fi> d}jila>l Alqura>n*, VII : 344. Lihat ibid. Ah }mad Must }afa> al-Mara>ghi>, *Tafsir > al-Mara>ghi*, XVI : 26. Akhirnya tumpukan besi itu telah sama rata dengan puncak gunung, *berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu"* QS. Al-Kahfi [18] : 95. Yaitu tembaga yang cair karena panas yang akan memenuhi lorong-lorong besi dan bercampur baur dengannya, sehingga menjadi lebih kokoh dan kuat. Dengan berdirinya dinding kokoh itu, maka bertemulah dua

Kisah mengenai Nabi Musa as dalam QS. T}a>ha> [20] : 44 memiliki ketersambungan ayat dengan ayat lainnya. Nabi Musa as diutus oleh Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* untuk menemui Fir'aun kemudian datanglah perintah yang serupa yakni perkataan lemah lembut kepada Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam,*

ادْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴⁸

Contoh perkataan lemah lembut Nabi Musa kepada Fir'aun :

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ

*Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"*⁴⁹

QS. T}a>ha> [20] : 89 menjelaskan bahwa Nabi Musa as. dikagetkan dengan pengikutnya yang menyembah patung lembu. Ayat ini

gunung itu dan tertutuplah jalan bagi *Ya'ju>j* dan *Ma'ju>j* seperti dalam QS. Al-Kahfi [18] : 97.

⁴⁸ OS. An-Nahl [16] : 125.

⁴⁹ QS. An-Na>zi'at [79] : 18-19. Lihat ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, V : 562. Dalam permulaan ayat 44 ini, Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai sebuah dakwah. Dalam permulaan berhadap-hadapan kepada orang seperti Fir'aun itu, janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaknya memulai dengan mengtakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab, kalau permulaan bertatap muka si pendakwa telah melakukan *amar ma'rufnahi munkar* dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud.

memiliki ketersambungan ayat dengan enam ayat sebelumnya yaitu ayat 83-88,⁵⁰

وَمَا أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يٰمُوسَىٰ

Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?

قَالَ هُمْ أَوْلَاءُ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ

Berkata, Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)".

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ

Allah Subha>nahu wa Ta'a>la berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حُمِلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya",

فَأَخْرَجَ لَهُم عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ

⁵⁰ QS. T}a>ha> [20] : 83-88.

Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa".

Diceritakan bahwa dalam ayat-ayat terdahulu Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menerangkan bahwa Dia telah mewahyukan kepada Musa agar dia dan kaumnya keluar dari mesir pada waktu malam dan memotong laut tanpa takut tenggelam atau tersusul oleh Fir'aun dan kaumnya.⁵¹ Kemudian dijelaskan, bahwa laut menenggelamkan Fir'aun dan seluruh kaumnya ketika mereka hendak menyusul Bani Israil. Sesudah itu, Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menyebutkan nikmat-Nya dan dilimpahkan kepada mereka, seperti menyelamatkan mereka dari musuh dan menurunkan *manna* dan *salwa*. Lalu Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menyuruh mereka memakan rezeki yang baik-baik dan melarang mereka melampaui batas, kemudian menjelaskan bahwa Dia Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh.⁵²

QS. Ya>si>n [36] : 58 memiliki ketersambungan ayat dengan surah lain yang memberi kejelasan bahwa, apa yang mereka angan-angankan itu ialah ucapan salam dari Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* kepada mereka, sebagai penghormatan kepada mereka. Ucapan salam ini

⁵¹ Ibid, Ah }mad Mus }t}afa al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi*., VI : 238.

⁵² Dalam ayat-ayat ini dijelaskan pembicaraan yang terjadi antara Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan Musa ketika dia menepati waktu yang telah dijanjikan, cobaan yang dibuat oleh Samiri terhadap Bani Israil, kembalinya Musa kepada mereka dalam keadaan sangat marah, kemudian yang ditimpakan Musa atas perbuatan mereka. Selanjutnya, disajikan tipu daya yang dibuat oleh Samiri ketika membuat dari perhiasan mereka seekor anak sapi jantan yang bertubuh dan bersuara. Lihat ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, V : 594. Dijelaskan meskipun patung lembu yang disembah itu bersuara, tapi suara patung lembu tersebut sama seperti kebanyakan lembu lainnya, suaranya itu bukan karena hidup, tapi jika lehernya ditekan oleh Samiri patung itu baru berbunyi.

disampaikan dengan perantaraan para malaikat, sebagaimana Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berfirman dalam QS. Ar-Ra'd [13] : 23-24,

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), “keselamatan atasmu...

Salam berarti aman dari segala yang tidak diinginkan dan mendapatkan segala yang diinginkan. Hal itu merupakan derajat tertinggi dari kenikmatan ruhani dan jasmani yang dirindukan oleh jiwa siapa pun di dunia dan akhirat. Jadi, seolah hal ini merupakan kesimpulan dari kelezatan-kelezatan yang telah diterangkan secara rinci pada ayat-ayat sebelumnya.⁵³

QS. Muzammil [73] : 5, menurut mereka “beratnya” kandungan Al-Qur'an adalah karena ia merupakan Kalam Ilahi Yang Maha Agung dan karena ia mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan, dan kesabaran dalam melaksanakannya. Sebenarnya kedua makna tersebut dapat dicakup oleh kata *berat*, bahkan ditegaskan dalam QS. Al-Has}r [59] : 21,

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَشِيعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah.

Kedatangan malaikat Jibril membawa wahyu itu bukanlah perkara yang enteng, bahkan itu memang perkara yang sangat berat. Berkata Ibn

⁵³ Ibid, Ah }mad Must}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, XXIII : 31.

Abba>s : kedatangan Jibril yang pertama kali kepada Nabi *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* itu mencemaskannya. Lalu beliau menyangka telah kemasukan jin. Lalu, beliau pulang dari gunung dalam keadaan gemetar dan mengatakan, selimutilah aku, selimutilah aku. Ketika beliau dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang Jibril dan menyerunya, kemudian Jibril memerintahkan kepadanya agar beliau membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang pelan dan perlahan.⁵⁴

C. Relasi Kata *Qawl* dengan Kata *Kalam* dan *Lisa>n*

1. *Kalam*

Dalam *Lisa>n al-'Arab, Ibn Si>ddah* mengatakan *kalam* dimaknai sebagai ucapan yang dikenal atau yang dapat dipahami, adapula yang mendefinisikan sebagai suatu *kalam* atau ucapan yang bisa memahami dirinya sendiri yang dalam kategori ini sering disebut dengan jumlah, sedangkan kalau perkataan *qawl* itu bagian dari jumlah karena terkadang ia masih membutuhkan kalimat yang lain untuk dipahami.⁵⁵

Imam Sibawai>h mengatakan di antara argumentasi yang menjelaskan tentang perbedaan antara kategori *kalam* dan *qawl*. *Qawl* menurut *Imam Sibawai>h* lebih identik kepada suatu kesepakatan manusia untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalam Allah*

⁵⁴ Ibid, Ahmad Must}afa> al-Mara>ghi, *Tafsir al-Mara>ghi*, XXIV : 182. Lihat Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, IX : 365. *qawlathaqi>la* berarti Al-Qur'an, karena di dalamnya mengandung beban-beban yang berat bagi orang-orang mukallaf pada umumnya dan bagi Rasul pada khususnya, sebab dia sendiri harus memikul dan menyampaikannya kepada umat. Wahyu sungguh-sungguh adalah perkataan yang berat. Berat bagi ruhani dan berat bagi jasmani.

⁵⁵ Ibid, Ibn Manzu>r, *Lisa>n al-'Arab* (al-Qa>hirah : Da>r al-Ma'a>rif, 1119), 3921.

bukanlah *qawl Allah*. Perbedaan antara *kalam* dengan *lisa>n*, jika lisan itu dimaknai hanya sebuah percakapan sedangkan *kalam* tertuju pada setiap hal yang tertuju pada ketuhanan. *Kalam* dalam bentuk *fi'il mad'i* disebutkan sebanyak 6 kali, dalam *fi'il mud'a>ri* disebutkan sebanyak 14 kali dan dalam bentuk *isim* disebutkan sebanyak 3 kali.⁵⁶

Kata *kalam* dalam *fi'il mad'i*, *fi'il mud'a>ri*, dan *isim* memiliki beberapa bentuk, Kata *kullima* disebutkan sebanyak 1 kali, kata *kallama* dan *kallama* disebutkan sebanyak 2 kali, kata *kallamahum* dan *yatakallamu* disebutkan sebanyak 1 kali, kata *tukallimu* dan *yukallimuhum* disebutkan sebanyak 3 kali, kata *ukallima*, *tukallimuna>*, *tukallimuhum*, *nukallimu*, *yukallimu*, *yukallimuna>*, *yukallimahu* disebutkan sebanyak 1 kali dan kata *kala>ma* disebutkan sebanyak 3 kali.⁵⁷

Lafaz} *kallama* dalam QS. Al-Baqarah [2] : 253 dan QS. Al-Nisa>' [4] : 164 memiliki makna Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berkata. Lafaz} *kallamahu* dalam QS. Al-A'ra>f [7] : 143 dan Lafaz} *tukallimu* dalam QS. Ali Imra>n [3] : 41 memiliki makna Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berfirman. Lafaz} *yukallimahu* dalam QS. Ash-Shu>ra [42] : 51 memiliki makna Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berkata-kata. Lafaz}

⁵⁶ Ibid, Muhammad Fua>d Abd al- Ba>qi>, *al- Mu'jam al- Mufahras li Alfa>z} al- Qur'a>n al- Kari>m* (Kairo: Dār al-kutub al-miṣriyah, 1364), 620.

⁵⁷ Kata *kalam* yang dibahas merupakan bentuk dari *fi'il mad'i* yang didalamnya menjelaskan mengenai Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berfirman atau Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berkata. Tapi dalam bentuk yang lainnya memiliki beberapa macam makna yang tidak selalu mengenai Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* ada beberapa yang berbicara mengenai makhluk-Nya Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* . Ada 8 lafaz} dalam 5 bentuk kata yang menjelaskan mengenai Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berfirman, Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berkata, Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berkata-kata, firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* . Sisanya ada 15 lafaz} dalam 12 bentuk kata memiliki mayoritas makna yaitu berbicara. Tapi, ada beberapa kata yang bermakna berkata, dan mengatakan.

kala>ma dalam QS. Al-Baqarah [2] : 75, al-Tau>bah [9] : 6 memiliki makna firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan pada QS. Al-Fath} [48] : 15 memiliki makna janji Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*.

Lafaz *kala>ma* dalam QS. Al-Baqarah [2] : 75 secara *mufrada>t lughawiyyah* dalam tafsir al-Muni>r memiliki arti Taurat.⁵⁸ Asbabun nuzul ayat ini menurut sebagian ulama, Musa mendengar kalam yang bukan berupa huruf dan suara, serta tidak terputus-putus oleh tarikan nafas. Saat itulah ia tahu bahwa yang didengarnya itu bukan kalam manusia, melainkan *kalam* Tuhan alam semesta. Adapula yang berpendapat bahwa seluruh tubuhnya berubah menjadi indra pendengaran sehingga dapat mendengar *kalam* tersebut, dan karena itulah dia mengetahui bahwa itu adalah kalam Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*.⁵⁹

Di antara mereka memang ada segolongan yang membaca Kalam Allah (Taurat), tetapi kemudian mengubahnya agar sesuai dengan keinginannya. Padahal mereka mengetahui perbuatannya itu melanggar kebenaran. Perilaku Bani Israil sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, yaitu, mengetahui kebenaran tetapi kemudian mengubahnya, menunjukkan bahwa kecurangan dan kedurhakaan telah menjadi karakter orang-orang Yahudi. Demikian juga perilaku kaum yahudi di masa Rasul Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam*.

⁵⁸ Wah }bah az-Zuhaili, *al-Tafsi>r al-Munir : fi> 'aqidah wa shari>'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Tafsir al-Muni>r : Akidah, Syariah dan Manhaj*, (Depok : Gema Insani, 2013), 154.

⁵⁹ Ibid, Muhammad Hasbie as-Siddiqi, *Tafsir al-Nuur*, I: 138.

Lafaz *kala>ma* dalam QS. Al-Tau>bah [9] : 6 dijelaskan dalam tafsir al-Nuur bahwa jika seseorang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka terimalah permintaannya itu supaya dia bisa mendengarkan *kalam* Allah dan memahami makna-maknanya.⁶⁰ Lafaz *kallama* QS. Al-Nisa>' [4] : 164, dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung, lafaz *takli>ma* di akhir ayat ini merupakan mas}dar yang mengandung penekanan. Mas}dar ini menunjukkan batilnya ucapan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menciptakan pembicaraan untuk Dzat-Nya di dalam sebuah pohon, kemudian pembicaraan itu terdengar oleh Musa. Yang benar adalah, pembicaraan itu adalah pembicaraan yang sesungguhnya, di mana orang yang berbicara adalah seorang pemicara yang sesungguhnya.⁶¹

Lafaz *kallama* dalam QS. Al-Baqarah [2] : 253 dijelaskan dalam tafsir at-T}aba>ri melalui hadis, Muhammad b. Amr menceritakan kepadaku, ia berkata : Abu Ashim menceritakan kepada kam, ia berkata : Isa menceritakan kepada kami dari Ibn Abi najih dari Mujahid tentang firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ ۖ
وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ

⁶⁰ Ibid, Muhammad Hasbie as-Siddiqi, *Tafsir al-Nuur*, II: 1627.

⁶¹ Muh}ammad b. Ah}mad al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi' li> Ah}ka>m al-Qur`a>n*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), VI :42.

Bahwa Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berbicara kepada Musa dan mengutus Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* kepada seluruh manusia.⁶²

2. *Lisa>n*

Menurut Ibn Siddah, *lisa>n* merupakan suatu lafa}z yang bentuknya berupa *mudhakar* atau *muannas*, jika dia *mudhakar* maka jamaknya adalah *alsinatun*, sedangkan *muannas* jamaknya adalah *alsunun*. Ketika *lisa>n* itu dimaknai dengan *muannas* maka bermakna bahasa, begitu juga sebaliknya ketika dimaknai *mudhakar* maka bermakna alat untuk menyampaikan sesuatu.⁶³ Ada juga yang berpendapat *lisa>n* berarti kekuatan dan bahasa. Maksud dari kekuatan adalah kekuatan lidah, yang mana kekuatan itu bukan terletak pada bentuk lidahnya, namun pada kekuatan lidah dalam berbicara.⁶⁴

Perbedaan *lisa>n* dengan *qawl*, pertama *qawl* tidak bermakna bahasa atau dialek, *qawl* itu hasil dari *lisa>n*, *lisa>n* mempunyai beberapa makna di antaranya bahasa, alat untuk mengungkapkan suatu risalah, dan kalam yang konotasinya untuk sesama makhluk. Kata *lisa>n* dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 25 kali yang terbagi menjadi 16 berupa isim

⁶² Ibid, *Tafsir al-T}abari*, II:418.

⁶³ Ibid, Ibn Manzu>r, *Lisa>n al-'Arab*, 4030.

⁶⁴ Ibid, Abi>al-Qa>sim al-H{usain b. Muh}ammad al-Ra>ghi>b al-As}faha>ni, *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur'a>n*, III: 414. Kata *lisa>n* dapat diartikan sebagai organ tubuh di bagian mulut yang melahirkan kekuatan berbicara (lidah). Karena yang terlahir darinya adalah ucapan yang dimengerti, para ahli bahasa memaknai *lisa>n* dengan kalimat atau bahasa. Ketajaman ucapan *lisa>n* oleh pengguna bahasa Arab disebut *al-lasan*. Lihat ibid, M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, 520.

dan 9 berupa *fi'il*,⁶⁵ dan terbagi menjadi beberapa bentuk kata, kata *lisa>n* disebutkan sebanyak 6 kali, kata *lisa>nan* dan *lisa>nika* disebutkan sebanyak 3 kali, kata *lisa>ni>* disebutkan sebanyak 2 kali, kata *alsinatin* disebutkan sebanyak 1 kali, kata *alsinatikum* disebutkan sebanyak 3 kali, dan *alsinatahum* disebutkan sebanyak 6 kali.

Kata *lisa>n* dalam 25 ayat dan 7 bentuk kata seluruhnya memiliki 3 arti yaitu : lisan, bahasa, lidah dan tutur kata. Lafaz } *lisa>n* dalam QS. Al-Mai>dah [5] : 78 bermakna lisan, dalam QS. Ibrahi>m [14] : 4, QS. Al-Nahl [16] : 103, dan Ash-Shu'ara> [26] : 195 bermakna bahasa, dan dalam QS. Maryam [19] : 50, Ash-Shu'ara> [26] : 84 bermakna tutur kata. Dalam lafaz } } *lisa>nan* QS. Al-Qas}as} [28] : 34, QS. Al-Balad [90] : 9 bermakna lidah dan dalam QS. Al-Ahqa>f [46] : 12 bermakna bahasa.

Lafaz } *lisa>n* dalam QS. Al-Mai>dah [5] : 78 bermakna lisan, yang dijelaskan dalam tafsir at-T}abari bahwa Abu Ja'far berkata : Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berfirman kepada Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam*, “Katakanlah kepada orang-orang Nasrani itu, janganlah berlebihan hingga kalian mengatakan sesuatu yang tidak benar mengenai *al-Masi>h*, dan jangan pula mengucapkan mengenainya apa yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi yang telah dilaknat oleh Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* melalui *lisa>n* para nabi

⁶⁵ Ibid, Muh }ammad Fua>d Abd al- Ba>qi>, *al- Mu'jam al- Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al- Kari>m.*, 647.

dan rasul-Nya, yaitu Daud dan Isa putra Maryam.” Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* melaknat mereka melalui *lisa>n* para nabi dan rasul itu.⁶⁶

Lafaz} *lisa>n* dalam QS. Al-Balad [90] : 9, *Dan lidah dan dua bibir?* ketika manusia ingin mengemukakan isi hatinya, dia dapat melakukan hal itu karena Kami telah memberikan lidah dan bibir kepadanya. Keutamaan memberi lidah dan bibir itu kembali kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* bukan kembali kepada manusia sendiri.⁶⁷ Lafaz} *lisa>n* dalam QS. Ibrahi>m [14] : 4, *melainkan dengan bahasa kaumnya*, maksudnya adalah, dengan menggunakan bahasa mereka sendiri untuk menjelaskan kepada mereka tentang segala permasalahan yang ada dalam agama. Maksudnya adalah para Rasul itu diutus dengan menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang dipakai oleh kaum tersebut. Tidak ada alasan bagi orang awam untuk tidak bisa memahaminya, sebab semua yang dibawa oleh Nabi *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* telah diterjemahkan dalam bahasa mereka sehari-hari.⁶⁸

Lafaz} *lisa>n* dalam Ash-Shu'ara> [26] : 84, *Jadikanlah bagiku lisan kebenaran dalam kalangan orang-orang yang datang sesudahku.* Ada yang menyatakan bahwa makna ayat ini ialah: Jadikanlah untukku seorang pembawa *lisa>n* kebenaran dalam masyarakat yang datang sesudahku, yang memperbaharui dasar agamaku dan menyeru manusia kepada seruanku, yakni tauhid, iman kepada hari bangkit dan hari kiamat.

⁶⁶ *Tafsir at-T}abari*, IX : 242.

⁶⁷ *Ibid*, Muhammad Hasbie as-Siddiqi, *Tafsir al-Nuur*, V : 4599.

⁶⁸ *Ibid*, Muhammad b. Ahmad al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi' li> Ah}ka>m al-Qur`a>n*, IX: 805.

Pembawa *lisa>n* kebenaran yang didoakan oleh Ibrahim adalah Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam*. Ini adalah doa Ibrahim yang ketiga.⁶⁹

D. Klasifikasi *Qawl* dalam Al-Qur'an

Klasifikasi adalah proses pengelompokkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa klasifikasi adalah pengelompokkan yang sistematis daripada sejumlah obyek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam golongan tertentu berdasarkan ciri yang sama. Oleh karena itu sebagaimana pemaparan definisi dan ayat-ayat *qawl* di atas, maka *qawl* dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu : *qawl ma'ru>f*, *qawl sadi>da*, *qawl layyina*, *qawl bali>gha*, *qawl kari>ma*, dan *qawl maysu>ra*. Berikut pemaparannya :

1. *Qawl ma'ru>f*. Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa *qawl ma'ru>f* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safi>h*) perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu. Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.⁷⁰ Sementara itu Ibn Katsir> mengartikannya *al-kalam> al-thayyib wa tahsin> al-akhlaq>* (kata-kata yang baik dan

⁶⁹ Ibid, *Tafsir al-Nuur*, IV : 2945.

⁷⁰ Al-Ra>zi>, *Maḥāṭib al-Ghaib*, (Beirut: Da>r al-Fikr, t. th), XXV : 180.

mengindahkan akhlak).⁷¹ *Qawl ma'ru>f* bermakna kata-kata yang baik, perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut.⁷²

2. *Qawl sadi>da*. Kata *qawl* yakni *ucapan* yang diterima Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* adalah lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Dan kata *thaqi>la* sebagai gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima, dan bukan keadaan yang Nabi *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* alami ketika menerimanya.⁷³ Dalam *al-Ja>mi' li> Ahka>m al-Qur`a>n*, al-Qurthubi> menyebutkan sejumlah pengertian untuk *qawl sadi>d*, yaitu *qas}da>n wa haqqa>n* (efisien dan benar), *s}awa>b* (tepat), *al-ladzi> yuwa>fiq u za>hiruhu ba>t}inahu* (yang selaras luar-dalamnya), *ma> uri>da bihi> wajh Alla>h du>na ghairuh* (yang diniatkan hanya karena Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* bukan lainnya) dan *al-ishla>h bain al-mutasya>jiri>n* (mendamaikan orang-orang yang bertengkar). Apa pun, tegas al-Qurthubi>, *qawl sadi>d* mencakup semua kebaikan (*al-khaira>t*), mencakup semua yang telah disebutkan dan lainnya.⁷⁴

⁷¹ Isma>'i>l b. Kathi>r, *Tafsi>r Alqur`a>n al-'Azhi>m*, (Beirut: Da>r T}ayyibah li> al-Nashr wa al-Tauzi>', 1999), II : 215.

⁷² Ibid. Ah}mad Must}afa> al-Mara>ghi>. *Tafsi>r al-Mara>ghi>.. XXII : 5. Tafsi>r Ru>h al-Baya>n* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *qawl ma'ru>f* adalah *kala>man layyinan tat}li>bu bihi nufu>suhum* (kata-kata lemah lembut yang mengenakan diri anak-anak v at im). Lihat Isma>'i>l Haqqi> al-Istanbu>li>, *Tafsi>r Ru>h} al-Baya>n*, (Beirut: Da>r Ih}ya>` al-Tura>th al-'Arabi>, t.t.). II : 133. al-Zamakhshari> menjelaskan bahwa *ma'ru>f* adalah segala ucapan dan perbuatan yang indah, baik menurut akal maupun menurut syara' sehingga jiwa menyukainya dan merasa nyaman dengannya. Sedangkan kebalikan dari itu munkar naman ya. Lihat Mah}mu>d b. 'Umar al-Zamakhshari>, *Tafsi>r al-Kashsha>f*, (Beirut: Da>r al-Ma`rifah, 2005), II : 220.

⁷³ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al-Misbaah*, XIV : 517.

⁷⁴ Ibid, Muh}ammad b. Ah}mad al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi' li> Ah}ka>m al-Qur`a>n*, VII : 162.

3. *Qawl layyina*>. Menurut al-Ra>zi, asal makna layyin adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (isti'a>rah) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang di maksud dengan *qawl layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qawl layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.⁷⁵
4. *Qawl bali>gha*. Al-Biqa>'i berpendapat *qawl bali>gh* yaitu perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti.⁷⁶ Menurut Ibn 'Ashu>r Term baligh, yang berasal dari ba-la-gha, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan "cukup" (*al-kifa>yah*). Sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa.⁷⁷ Perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai

⁷⁵ Ibid. Al-Ra>zi>. *Mafātīh al-Ghaīb*., XXII : 51. Lihat Ibid. Mah}mu>d b. 'Umar al-Zamakhshari>, *Tafsir al-Kashsha>f*, II : 656. Al-Zamakhshari> dalam al-Kasysyaf> memberi makna untuk *qawl layyin* yaitu dengan kata-kata yang tidak menimbulkan rasa tidak enak pada orang yang diajak bicara, kata-kata yang lemah-lembut. Di antara bentuk *qawl layyin* adalah memanggil seseorang dengan gelar atau julukan yang disukai orang itu. Lihat Ibid. M. Ouraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, VII : 298. M. Ouraish Shihab menjelaskan *qawl layyina*> yaitu perkataan yang lemah lembut, sehingga akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

⁷⁶ Burh}a>n al-Di>n Abu> al-H}asan Ibra>hi>m b. 'Umar al-Biqa>'i>, *Naz}m al-Dura>r fi> Tana>s}ub al-A<ya>twa al-Suwar* (Beirut : Da>r al-Kutu>b al-'Ilmiyyah, 2006), II : 235.

⁷⁷ Ibn 'Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis, Isa al-Babī al-Halabī, 1384 H), XVII : 978.

dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *bali>gh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.⁷⁸

5. *Qawl kari>ma*. Jika term *kari>m* dirangkai dengan kata *qawl* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.⁷⁹ Ibn ‘Ashu>r menyatakan bahwa *qawl kari>m* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasihati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya.⁸⁰ Yang pasti *qawl kari>m* adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.
6. *Qawl maisu>ra*. Menurut al-Razi *qawl maisu>r* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qawl maisu>r* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qawl*

⁷⁸ Ibid, Abi>al-Qa>sim al-H{usain b. Muh }ammad al-Ra>ghib al-As }faha>ni, *al-Mufrada>t fi >Ghari>b Alqur’a>n.*, 60.

⁷⁹ Ibid, Abi>al-Qa>sim al-H{usain b. Muh }ammad al-Ra>ghib al-As }faha>ni, *al-Mufrada>t fi >Ghari>b Alqur’a>n.*, 429.

⁸⁰ Ibid, Ibn ‘Ashur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr.*, XV : 70. Lihat Ibid, Sayyid Qut }b, *Fī Zhilāl al-Qur’ān.*, XIII : 318. Sayyid Qut }b menyatakan bahwa perkataan yang *kari>m*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.

maisū>r dengan *qawl ma'ru>f*. Artinya, perkataan yang *maisū>r* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.⁸¹

Seperti yang sudah dipaparkan di atas mengenai term-term *qawl* dalam Al-Qur'an, untuk lebih memudahkan memahami penjelasannya, berikut tabel indikator mengenai *qawl*:

No.	Term <i>qawl</i>	Arti	Indikator
1.	<i>Qawl ma'ru>f</i>	Perkataan yang baik, pantas	1. Kata-kata sopan 2. Mengandung nasihat 3. Menimbulkan kebaikan
2.	<i>Qawl sadi<da</i>	Perkataan yang benar	1. Sesuai kriteria kebenaran 2. Tidak bohong, ucapan yang jujur caranya dengan menjaga lisan atau dalam bertutur kata.
3.	<i>Qawl Layyin</i>	Perkataan yang lemah lembut	1. Penuh keramahan 2. Tidak mengeraskan suara 3. Enak didengar 4. Menyejukkan hati
4.	<i>Qawl bali>gha</i>	Perkataan yang efektif, tepat sasaran	1. Adanya referensi yang sama 2. Adanya pengalaman yang sama 3. Langsung pada pokok masalah 4. komunikatif
5.	<i>Qawl kari>m</i>	Perkataan yang Mulia	1. Bertata krama 2. Umumnya lebih ke sasaran tingkatan umur yang lebih tua 3. Tidak menggurui 4. Santun
6.	<i>Qawl maisū>r</i>	Perkataan yang mudah diterima	1. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti 2. Melegakan perasaan 3. sederhana

E. Pandangan Al-Qur'an Terhadap *Qawl*

⁸¹ Ibid, Al-Razi, *Maḥāṭib al-Ghaib*, XX: 155.

Al-Qur'an merupakan catatan besar tentang ajaran-ajaran pokok, prinsip-prinsip dasar dan jejak-jejak agung dalam bentang sejarah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara umum merupakan rekaman jujur tentang bagaimana firman Tuhan berinteraksi serta berdialog dengan semesta di mana manusia sebagai pelaku utamanya dan akhlaklah yang mewarnai perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Manusia semestinya menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam bertutur kata oleh karena ia merupakan petunjuk Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* untuk manusia.⁸²

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani dalam *Tafsir al-Fath al-Qadi>r* mengartikan *al-baya>n* sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (*qawl sadi>d*), harus dilacak kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain *al-baya>n*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah *al-qawl*.⁸³ Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* memberikan perhatian yang cukup

⁸² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 23.

⁸³ Muh}ammad ibn Muh}ammad 'Ali> ibn Muh}ammad Al-Syaukani>, *Tafsir Fath al-Qadi>r*, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th), V : 251. Lihat Ibid. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka). *Tafsir al-Azhar*, XXI: 89. Hamka berpendapat bahwa maksud ayat tersebut yaitu diantara sikap hidup karena iman dan taqwa jika dengan kata kata yang tepat. Dalam kata-kata yang tepat terkandung kata yang benar. Perkataan-perkataan yang benar yang mengandung kebajikan bagimu dan jauhilah dari ucapan-ucapan yang salah, yang menyebabkan kamu mendapat azab di akhirat kelak. Dengan perkataan tepat atau baik yang diucapkan oleh lidah dan didengar banyak orang maka akan tersebar luas informasi dan pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik maka baik pula pengaruhnya dan bila buruk maka buruk pula pengaruhnya.

besar terhadap masalah komunikasi yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahza>b [33] : 70.

1. Penafsiran ayat-ayat *qawl*

Ayat-ayat mengenai *qawl* dalam Al-Qur'an terdapat 19 kali yang terdiri dari 10 surah dan 9 ayat. Setelah mengambil ayat dan memahami penafsiran-penafsiran maka dari 19 ayat tersebut terbagi menjadi empat bagian yaitu pengingkaran, larangan, perintah dan cerita.

a. Pengingkaran

Pengingkaran yang di maksud dalam ayat ini membahas mengenai mereka berkata bahwa Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* itu beranak dan anak dari Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* adalah malaikat, dan malaikat yang di maksud adalah perempuan. Seperti firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* QS. Al-Isra>' [17] : 40. Mereka berkata *anak-anak Tuhan* itu dijadikan berhala, dan berhala-berhala itu diberi nama dengan nama-nama perempuan. Cara mereka mempercayai Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berbeda dengan kepercayaan kaum Nasrani. Kaum Nasrani beranggapan bahwa Isa> al-Masi>h merupakan anak tunggal. Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* tidak sendiri, ada satu Tuhan lagi yang sama kedudukannya dengan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* yaitu Malaikat Jibril yang disebut dengan Ru>h al-Qudu>s atau Ruh Tertinggi.⁸⁴

⁸⁴ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar.*, V : 290-291. Beliau lahir disebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danu Maninjau, pada 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan 16 Februari 1908 M. Penulisan *Tafsir al-Azhar* di mulai sejak tahun 1958, Kitab *Tafsir al-Azhar* yang terdiri dari 15 jilid.

Mereka tidak menyadari bahwa ucapan yang mereka keluarkan mengenai Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* harus dipertanggungjawabkan hal itu merupakan ucapan yang berat dan besar karena mereka mengatakan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* beranak. Sebab ini sudah masuk ke dalam perkara aqidah, perkara pegangan hidup. Dua kali lebih besar karena beranggapan bahwa anak dari Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* adalah malaikat. Lebih berat lagi karena mereka percaya bahwa malaikat tersebut adalah perempuan. Padahal dalam kehidupannya, mereka sangat membenci anak perempuan, bahkan jika ada bayi perempuan mereka akan menguburkannya hidup-hidup.

Hasbi as-Shiddiqiey menjelaskan apakah Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* memuliakan kamu (para musyrik) dengan menentukan untukmu anak-anak lelaki, sedangkan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* mengambil anak-anak perempuan dari malaikat? para musyrik memang mengatakan bahwa malaikat itu perempuan dan anak-anak Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Karenanya, mereka pun menyembah para malaikat. *Innakum la> taqu>lu>na qawlan 'adhi>ma*, kamu memang orang yang membuat kedustaan kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Karenanya, kata Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* kepada para musyrik selanjutnya, kamu patut menerima azab. Kamu

mengatakan bahwa malaikat yang diberi kekuatan dahsyat yang dapat menjungkir balikkan bumi adalah orang perempuan.⁸⁵

b. Larangan

Larangan yang dimaksud ada dua. Yang pertama, larangan untuk laki-laki ingin menikahi wanita yang sudah bercerai dengan suaminya dengan perceraian yang bersifat *ba'in*, dengan syarat menyampaikannya *dengan sindiran*, maka ucapkanlah kata-kata yang *ma'ruf*, sopan, dan terhormat.⁸⁶ Kedua, larangan bagi perempuan untuk berbicara dengan suara lembut yang bisa membangkitkan nafsu bagi orang-orang yang tidak beriman.⁸⁷ Tetapi bicaralah dengan singkat dan tegas, serta hindarilah semua yang menimbulkan salah sangka orang lain.⁸⁸ Kata *qawl* yang membahas mengenai larangan terdapat dalam 2 surah, yaitu : QS. Al-Baqarah [2] : 235 dan QS. Al-Ahza>b [33] : 32.

Secara mutlak tidak melarang laki-laki untuk mengucapkan sesuatu kepada wanita yang masih dalam masa iddah, tetapi jika ingin mengucapkan kepadanya, maka ucapkanlah kata-kata yang *ma'ruf*, sopan, dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni *sindiran yang baik*.⁸⁹ Pada masa iddahnya, si wanita masih berhubungan

⁸⁵ Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, t.th), III : 2327.

⁸⁶ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, I : 510.

⁸⁷ Ibid, Ahmad Mustafa al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, XXII : 5.

⁸⁸ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, IV : 3277.

⁸⁹ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, I : 511.

dengan kenangan-kenangan dan perasaan-perasaan keluarga mayit.⁹⁰ Juga berhubungan dengan apa yang ada di dalam rahimnya, apakah ia sedang hamil atau tidak, jika ia benar-benar sedang hamil maka wanita ini harus menunggu masa iddah nya sampai ia melahirkan.⁹¹

Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* juga melarang ketika sedang berbicara dengan laki-laki asing, mereka menggunakan sifat-sifat kewanitaan mereka. seperti kelembutan dan ketundukan, sehingga membuat laki-laki yang berbicara dengannya timbul syahwat. Sehingga orang-orang yang berpenyakit hatinya memiliki keinginan dan memiliki nafsu kepada mereka. Dilanjutkan, *Dan ucapkanlah perkataan yang baik*, pada saat sebelumnya mereka dilarang untuk bersikap tunduk dan lemah lembut. Pada bagian ini, Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* memerintahkan kepada mereka untuk berbicara dengan perkara-perkara yang *ma'ru>f* dan baik yang tidak ada unsur kemungkaran sedikit pun di dalamnya.⁹²

⁹⁰ Sayyid Qutb, *fi> djila>l Alqura>n*, (Beirut : Darusy as -Syuruq, 1992), I : 303

⁹¹ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka),, *Tafsir al-Azhar*, I : 465. Dijelaskan bahwa pada masa iddah nya itu boleh meminang tersebut dengan sindiran, tidak terus terang. Diperbolehkan menggunakan isyarat-isyarat yang memberikan kesan kepada wanita itu bahwa laki-laki ini ingin menikahinya setelah masa iddah nya. Lihat Ibid, Sayyid Qutb., *fi> djila>l Alqura>n*, I : 304. Yang dilarang ialah mengadakan janji kawin pada saat belum habis masa iddah nya. Kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang *ma'ru>f*, tidak mungkar dan tidak jorok, serta tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*.

⁹² Ibid, Sayyid Qutb., *fi> djila>l Alqura>n*, 9 :261. Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* memerintahkan kepada mereka untuk berbicara dengan perkara-perkara yang *ma'ru>f* dan baik yang tidak ada unsur kemungkaran sedikit pun di dalamnya. Jika wanita berbicara dengan laki-laki asing maka lebih baik berbicara dengan tegas dan sopan, jangan genit. Lihat Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka),, *Tafsir al-Azhar*, VII : 208.

c. Perintah

Pembahasan mengenai perintah ada beberapa macam, seperti perintah kepada orang-orang yang menjadi wali pengawas anak yatim yang belum dewasa, supaya harta anak yatim tidak dicurangi, kemudian datang pula perintah jika ada anak yatim dan orang-orang miskin hadir ketika pembagian maka hendaklah mereka diberi rizki juga.⁹³ Perintah untuk berkhidmat kepada orang tua, bersikap baik, dan berbudi mulia kemudian Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* memerintahkan tentang sikap terhadap kedua orang tua, janganlah berkata *uff* kepada keduanya.

Perintah untuk mengucapkan perkataan yang benar dan mengena sasaran.⁹⁴ Jadi, Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Kata *qawl* yang membahas mengenai perintah terdapat dalam 7 surah, yaitu : QS. Al-Nisa>' [4] : 5, QS. Al-Nisa>' [4] : 8-9, QS. Al-Isra>' [17] : 23, QS. Al-Isra>' [17] : 28, QS. Fus} }ilat [41] : 3.

Untuk para wali hendaknya tidak menyerahkan hartanya kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya baik yatim, anak

⁹³ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar.*, IV: 350.

⁹⁴ Ibid, Ahmad Mustafa al-Mara>ghi>, *Tafsir > al-Mara>ghi>*, XXII: 73.

kecil, orang dewasa, pria atau wanita. Pelihara dan kembangkan harta itu tanpa mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu. *Warzuqu>hum fi>ha* bukan *minha*, menurut para pakar tafsir bertujuan untuk memberi isyarat kepada para wali mereka bahwa hendaknya harta-harta itu dikembangkan. Hubungan harmonis pun harus dipelihara, dan karena itu pula ayat ini ditutup dengan perintah *ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik*.⁹⁵

Apabila majelis pembagian harta warisan dihadiri *ulu>l qurba>* : para kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka sedikit dari harta itu dan gembirakan hatinya agar mereka tidak cemburu dan dengki. Oleh karena itu, berilah sedikit harta kepada saudara sekandung ayah dan ibu, dan berilah sedikit harta kepada paman yang dibatasi oleh ayah.⁹⁶ Kata *sadi>dan* menurut Ibn Faris seorang pakar bahasa, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Kata ini juga digunakan untuk

⁹⁵ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, II : 330. Maka dari itu berilah mereka belanja dan pakaian dari hasil harta itu dan ucapkanlah kepada mereka *qawl ma'ru>f*. Itu merupakan tindakan yang bijaksana sehingga hati mereka tenang dan hubungan kalian tetap harmonis. Makna mufradat dari *qawl al-ma'ru>f* adalah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut. Misalnya memberikan pemahaman kepada orang yang belum bisa *tasjarru>f*, bahwa harta itu adalah kepunyaannya, tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya. *Khitja>b* (pembicaraan) dalam ayat ini ditujukan untuk semua umat, dan ada larangan yaitu dilarang memberikan setiap harta yang diberikan kepada orang yang *safi>h* (dungu). Dan berikanlah olehmu harta itu kepada mereka pada saat sudah *bali>gh*. Lihat Ibid, Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, IV : 336.

⁹⁶ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as -Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, I : 789.

menunjuk sasaran, maksudnya seseorang yang menyampaikan suatu ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya.⁹⁷

Apabila ada orang yang perlu dibantu atau diberi pertolongan maka ketika menyuruhnya pulang dengan tangan hampa itu, berilah dia pengharapan dengan kata-kata yang menyenangkan, kata-kata yang halus dan sopan, membuat senang dan lega, lebih berharga daripada uang. Sampaikan juga kepada mereka dengan ucapan yang lemah-lembut dan berikanla janji kepada mereka dengan janji yang menyenangkan.⁹⁸

Hendaknya saat berbicara dengan kedua orang tua menggunakan perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab sopan santun. Imam At}a>' mengatakan, "sekali-kali jangan sebut nama beliau. Panggil saja ayah, ibu, abuya, ummi, papi dan mami. Maksudnya segala yang mengandung rasa cinta kasih. *Tafsir al-Nur* di dalamnya menjelaskan bahwa Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* telah memerintahkan hendaknya kau berbuat ihsan (kebajikan) kepada orang tua dan berbakti kepadanya.⁹⁹

Kewajiban berkhidmat kepada orang tua kita, bersikap baik, dan berbudi mulia kepada ibu bapak harus diperhatikan. Dalam ayat ini, seterusnya Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* melanjutkan ketentuan atau perintah-Nya tentang sikap terhadap kedua orang tua. Janganlah

⁹⁷ Ibid, Abu>al-H{usain Ah}mad b. Faris b. Zakaria, *Mu'jam Maqa>yi>s al-Lughah.*, II: 219.

⁹⁸ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, V: 277.

⁹⁹ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as -Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, III: 2317.

berkata *uff* kepada keduanya. Kata *uffin* yang berarti mengandung keluhan jengkel, decak mulut, akh kerut kening, dan sebagainya. Abu Raja' al-Atharidi mengatakan bahwa kata *uffin* ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan.¹⁰⁰

Telah meridhai perkataannya, dipahami oleh sebagian ulama dalam arti mengucapkan secara tulus kalimat syahadat.¹⁰¹ Tahir Ibn 'Ashur menggaris bawahi kata *qawl* (ucapan) yang menurutnya merupakan suatu kata yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keberuntungan atau seseorang yang diam sehingga memperoleh keselamatan" Demikian Ibn 'Ashur mengemukakan tiga hadis Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam*.¹⁰²

Tabat'abi berpendapat dalam *Tafsir al-Mizan* bahwa jika seseorang terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang benar dan tepat, maka dia akan menjauh dari kebohongan, dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang bisa mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat. Ketika itu, dia akan menyadari betapa buruk amal-amalnya yang pernah dia lakukan, sehingga menyesalnya dan penyesalan tersebut mendorong dia untuk bertaubat dan mengantar

¹⁰⁰ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, V: 270.

¹⁰¹ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, VII : 370. mengemukakan pendapat tentang izin berbicara yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Beliau mengemukakan bahwa di hari kiamat nanti tidak ada seorang pun yang menyampaikan satu pembicaraan kecuali pembicaraan yang disertai dengan izin-Nya. Lihat Ibid, Muhammad Husein Tabat'abi, *Tafsir al-Mizan*,

¹⁰² Ibid, Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *al-Tahri'ra al-Tanwi'r.*,

Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* memliharanya serta menerima taubatnya.¹⁰³

Tidak ada orang yang baik ucapannya (pembicaraannya) daripada orang yang menyeru dan mengajak hamba Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* untuk menauhidkan-Nya dan menaati-Nya, serta mengerjakan amalan saleh. Yaitu dengan jalan menaati perintah-Nya dan menjauhi kemaksiatan. Dalam ayat ini Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menjelaskan kepada Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* bahwa tugas beliau tetap melaksanakan dakwah, walaupun dalam menjalankan tugas itu, beliau mengalami berbagai gangguan dan kesulitan. Sebab, dakwah itu merupakan ketaatan yang paling sempurna dan ibadat yang paling baik.¹⁰⁴

d. Cerita

Pembahasan mengenai cerita ada beberapa macam. Cerita tentang *Bani> Isra>i>l* yang masuk sebuah kota dan melanggar apa yang diperintahkan oleh Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* orang munafik yang mengaku beriman ternyata berdusta, kisah tentang Zulkarnain dan *Ya'ju>j* dan *Ma'ju>j*, Nabi Musa dan saudaranya diutus oleh Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* untuk menemui Fir'aun, pengikut Nabi Musa yang menyembah patung seekor lembu, dan cerita

¹⁰³ Ibid, Muhammad Husei>n T}abat}aba>'i, *Tafsir al-Mi>za>n*,

¹⁰⁴ Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, IV: 3664. Beliau lahir di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta pada tanggal 9 Desember 1975. Beliau seorang ulama Indonesia, ahli ilmu fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Tafsir ini ditulis oleh beliau sejak tahun 1951 sampai dengan 1961 di sela-sela kesibukannya mengajar dan kegiatan-kegiatan lainnya. *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur* yang ditulis beliau terdiri dari 5 jilid.

mengenai *qawl thaqi<la* yaitu Nabi mendapatkan wahyu. Kata *qawl* yang membahas mengenai cerita terdapat dalam 8 ayat, yaitu : QS. Al-Baqara>h} [2] : 59, QS. Al-Nisa>' [4] : 63, QS. Al-A'ra>f [7] : 162, QS. Al-Kahfi [18] : 93, QS. T}a>ha> [20] : 44, QS. QS. Ta>ha> [20] : 89, QS. Ya>si>n [36] : 58, QS. Muzammil [73] : 5.

Kisah Bani> Israi>l yang tidak mau melaksanakan apa yang telah di perintahkan. Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berkata melalui Rasul-Nya untuk disampaikan kepada mereka agar tinggal di negeri ini, yakni *Bai>t al-Maqdi>s*, dan mereka telah di mudahkan untuk boleh memakan hasil bumi yang banyak dan enak yang ada di negeri itu.¹⁰⁵ Mereka diperintahkan untuk mengatakan *hit}t}ah* yang berarti permohonan ampun, sambil memasuki gerbang kota itu dengan bersujud dengan penuh kerendahan hati atas penyesalan dosa-dosa yang telah dilakukan.¹⁰⁶ Tuhan memerintahkan mereka supaya memasuki kota dalam keadaan khusyuk kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Tetapi sebagian dari mereka melanggar perintah itu.¹⁰⁷

Cerita mengenai orang munafik yang mengaku beriman tetapi ternyata berdusta. Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* yang maha mengetahui segalanya, karena itu Ia bisa mengetahui niat dan motivasi

¹⁰⁵ Ibid, Ah }mad Mus }t}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, IX: 165.

¹⁰⁶ Lihat Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, II : 1498. Tetapi mereka mengganti kata *hit}t}ah* itu dengan kata *hint}ah* yang berarti permohonan gandum, sambil mengangkat kepala, membangkang dan angkuh. Lihat Ibid, M. Ouraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, XV : 282. Karena hal itu, mereka mendapatkan siksa langsung dari langit. Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menimpakan azab yang sangat pedih kepada mereka yang melanggar perintah dan tidak memasuki kota, sebagaimana yang diperintahkan. Mereka berbuat ingkar dan durhaka. Al-Qur'an tidak menjelaskan azab seperti apa yang diturunkan itu.

¹⁰⁷ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, I: 117.

mereka yang disembunyikan di dalam relung hati dan segala hal yang tersembunyi dalam dada, bahkan dengan berargumentasi ini dan itu, dan beralasan dengan alasan-alasan ini itu.¹⁰⁸ Akan tetapi, ada taktik yang harus dilakukan jika menghadapi kaum munafik pada waktu itu, ialah membiarkan mereka, membimbingnya dengan lemah lembut, dan memberikan nasihat dan pelajaran kepada mereka.¹⁰⁹

Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik dinamai *bali>gh*. Muballig adalah seorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan bisa disebut *bali>gha>n*, yaitu : 1). Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, 2). Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak juga terlalu singkat, artinya kalimatnya cukup, 3). Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi kebanyakan orang, serta mudah dipahami, 4). Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara, 5). Kesesuaian dengan tata bahasa.

Diceritakan tentang kisah *Ya'ju>j* dan *Ma'ju>j*. Ketika kaum itu menyadari bahwa Zulkarnain sebagai raja penakluk dan sangat kuat

¹⁰⁸ Ibid, Sayyid Qut}b, *Tafsir fi> d}ila>l Alqura>n*, II: 406.

¹⁰⁹ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Our'anul Maiid Al-Nuur*. I : 887. Dalam ayat ini terdapat kalimat yang sangat indah, *katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka*. Sebuah ungkapan deskriptif. Seakan-akan perkataan itu memberi bekas secara langsung kepada jiwa, dan menetap secara langsung dalam hati. Kata *bali>gha>n* terdiri dari huruf *ba*, *lam*, dan *ghain*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Itu juga bermakna “cukup”, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Lihat Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, IX : 468.

serta mereka melihat tanda-tanda kesalehan pada dirinya, mereka menawarkan kepada Zulkarnain untuk membangun bagi mereka benteng yang membentengi mereka dari *Ya'ju>j* dan *Ma'ju>j*.¹¹⁰ Peralnya *Ya'ju>j* dan *Ma'ju>j* menyerang mereka dari belakang dua gunung itu dan memabat habis mereka dari lorong jalan di lembah. Sehingga *Ya'ju>j* dan *Ma'ju>j* dengan leluasa berbuat kerusakan, sedang mereka sendiri tidak mampu melawan dan menghalanginya.¹¹¹

Kata *al-saddai>n* adalah bentuk dual dari kata *al-sadd*, yang berarti *penutup, penghalang*, atau *dinding pemisah* yang menghalangi sesuatu untuk memasukinya. Tetapi yang dimaksud di sini adalah *dua gunung* yang berada di wilayah tersebut.¹¹² Sementara *al-biqa>'i* berpendapat bahwa dua gunung itu adalah gunung Azerbaijan dan Armenia. Ini agaknya karena mereka berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah Alexander yang dari Makedonia itu.¹¹³ Tetapi *Ibn 'Ashu>r* menolak dan berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah Qin Syi Huang penguasa Cina, yang telah diuraikan sebelum ini, berpendapat bahwa kedua gunung itu terletak di satu wilayah yang membatasi Cina dan Mongolia, yakni di sebelah utara Cina dan Mongolia. Konon bekas-bekasnya masih dapat terlihat.¹¹⁴

¹¹⁰ Ibid, M. Qurais Shihab, *tafsir al-misbaah*, VII : 121.

¹¹¹ Ibid, Sayyid Qut}b,fi> d}jila>lAlqura>n, VII : 344.

¹¹² Burh}a>n al-Di>n Abu> al-H}asan Ibra>hi>m b. 'Umar al-Biqa>'i>, *Naz}m al-Dura>r fi> Tana>s}jub al-A<ya>twa al-Suwar* (Bei>rut : Da>r al-Kutu>b al-'Ilmiyyah, 2006), II : 235.

¹¹³ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, XV: 424.

¹¹⁴ Ibid, Muh}ammad al-T}ahi>r Ibn 'Ashu>r, *al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r*. Kata *Ya'ju>j* dan *Ma'ju>j* berasal dari bahasa Cina kata tersebut yaitu *Munkuk* atau *Muncuk*. Mereka adalah keturunan putra Adam, yakni Yafist, leluhur orang Turki lihat Ibid, Muh}ammad H}usei>n T}abat}aba>'i, *al- Mi>za>n*. Lihat Ibid, Ah}mad Must}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsir > al-*

Cerita tentang Nabi Musa as. yang di utus Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* untuk menemui Fir'aun. Ayat ini membahas mengenai jika berbicara kepada Fir'aun bicaralah dengan lemah lembut, menggunakan kata-kata yang menarik, supaya lebih berkesan pada jiwanya. ¹¹⁵ Dalam *Tafsir al-Misbaah*, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa as. adalah pilihan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* untuk pergi bersama Harun dengan membawa ayat-ayat Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan pegang teguhlah jangan sampai kalian berdua menjadi jemu, dan terlenu dalam mengingat-Ku, pergilah kepada Fir'aun. ¹¹⁶ Berbicaralah dengan kata-kata yang lemah lembut yang berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani mereka. dan ajaklah ia beriman kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. ¹¹⁷

Must}afa> al-Mara>ghi> mengatakan bahwa *qawl layyin* berarti perkataan yang tidak keras dan tidak kasar. Jika telah bertemu dengan Fir'aun, bicaralah dengan pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab, dengan perkataan lemah lembut, hati orang-

Mara>ghi>, XVI: 26. Disebutkan bahwa yang diceritakan di sini adalah pada abad ke -15, dia mendapati bahwa dihadapan kedua gunung itu terdapat suatu bangsa manusia yang hampir tidak dapat memahami pembicaraan para pengikutnya, tidak pula pembicaraan yang lain, di samping g kecerdasan mereka juga rendah.

¹¹⁵ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, III: 2533.

¹¹⁶ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, XV: 306. Beliau merupakan salah seorang ulama dan cenikawan muslim Indonesia dalam bidanh tafsir Al-Qur'an yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang, Sulaesi Selatan. *Tafsir al-Misbaah* ini terdiri dari 15 volume. *Tafsir al-Misbaah* cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima>'i*)

¹¹⁷ Ibid, Sayyid Qut}b,fi> d}jila>l Alqura>n VII: 404.

orang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.¹¹⁸

Dijelaskan pembicaraan yang terjadi antara Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan Musa ketika dia menepati waktu yang telah dijanjikan, cobaan yang dibuat oleh Samiri terhadap Bani>Isra>il, kembalinya Musa kepada mereka dalam keadaan sangat marah, kemudian yang ditimpakan Musa atas perbuatan mereka.¹¹⁹ Selanjutnya, disajikan tipu daya yang dibuat oleh Samiri ketika membuat dari perhiasan mereka seekor anak sapi jantan yang bertubuh dan bersuara.¹²⁰ Mereka berkata, “Ini adalah tuhan kalian dan tuhan Musa.” Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* membantah perkataan mereka, dan mencerca bahwa anak sapi jantan ini tidak akan dapat menjawab jika mereka bertanya kepadanya, tidak kuasa menolak bahaya dari mereka, tidak pula dapat memberikan manfaat kepada mereka dalam urusan agama atau dunia mereka.¹²¹

Hasbi ash-Shiddiqey menjelaskan dalam *Tafsir al-Nur*, bahwa Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* membantah perbuatan mereka yang mengikuti Samiri, seraya berfirman : “Apakah mereka tida berpikir bahwa patung anak sapi itu tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dan tidak bisa bercakap-cakap dengan mereka. Tidak mempunyai kemudaran ataupun kemanfaatan, maka

¹¹⁸ Ibid, Ah }mad Must }afa> al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, VII : 193.

¹¹⁹ Ibid, Sayyid Qut }b,fi> d}jila>lAlqura>n, VIII : 22.

¹²⁰ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, V : 594.

¹²¹ Ibid, Ah }mad Mus }t}afa al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>*., VI : 238.

bagaimana dia bisa menjadi Tuhan ?".¹²² *Tafsir al-Misbaah* menjelaskan bahwa sikap kaum yang menyembah patung itu sungguh buruk.¹²³

Sala>m dari Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* itu mungkin disampaikan dengan perantaraan malaikat dan mungkin langsung dari Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* sendiri. Pengertian salam adalah mereka terpelihara dari semua hal yang tidak disenangi dan mendapatkan semua yang disukai.¹²⁴ Kemudian dalam *Tafsi>r Fi> Djila>l Alqura>n*, ayat ini membahas tentang ketika mereka sibuk dengan kenikmatan yang sedang mereka nikmati. Di samping kelezatan itu, mereka mendapatkan pemuliaan, yaitu *sala>m* yang mereka terima dari Rabb mereka Yang Maha Mulia, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.¹²⁵

Tafsir al-Misbaah, kata *sala>mun* diambil akar kata *Sali>ma* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. *Al-Sala>m* mempunyai arti keselamatan, kedamaian, ketentraman.¹²⁶ Ucapan selamat ditujukan kepada yang terhindar dari bencana, sebagaimana ditujukan juga kepada yang meraih sukses. *Tanwin* (berbunyi dengung *nun*) pada kata *sala>mun*, demikian juga pada kata *rabb*, bertujuan menggambarkan keagungan. Pemilihan kata *rabb* di sini sangat sesuai dengan anugerah

¹²² Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, III : 2558.

¹²³ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, VI : 352.

¹²⁴ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, IV : 3425.

¹²⁵ Ibid, Sayyid Qut}b,fi> *djila>l Alqura>n*, IX : 398.

¹²⁶ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, VII : 437.

sala>m dan kedamaian itu, karena kata *rabb* mengandung makna bimbingan dan anugerah.¹²⁷

Dalam waktu singkat, akan menurunkan atasmu wahai Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* perkataan berat yakni Firman-firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berupa Al-Qur'an. Kata *sanulqi>* terambil dari kata *laqi>ya* yang pada mulanya berarti *bertemu dua hal dalam bentuk kedekatan*, dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Penggunaan kata tersebut di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang demikian cepat, juga kemantapan dan kedekatan wahyu itu kepada diri Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam*.¹²⁸ Kata *'alaika* mengandung makna *kemantapan* juga mengesankan bahwa wahyu itu akan diterima Nabi *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* dalam keadaan berat dan itu ditegaskan lagi dengan kata *thaqila*.¹²⁹

2. Varian *Qawl* Sebagai Media Komunikasi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *qawl* memiliki beberapa macam bentuk dan memiliki fungsi masing-masing. Yang pertama adalah *qawl kari>m* yakni perkataan yang mulia. Islam

¹²⁷ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, IV : 560.

¹²⁸ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, XIV : 517.

¹²⁹ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, IX : 365. Kata *aawl* yakni *ucapan* yang diterima Nabi Muhammad *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam*, adalah lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Ada yang memahami kata *thaqi>la* sebagai gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima, dan bukan keadaan yang Nabi *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam* alami ketika menerimanya. *Qawl thaqi>la* berarti Al-Qur'an, karena di dalamnya mengandung beban-beban yang berat bagi orang-orang mukallaf pada umumnya dan bagi Rasul pada khususnya, sebab dia sendiri harus memikul dan menyampaikannya kepada umat. Wahyu sungguh-sungguh adalah perkataan yang berat. Berat bagi ruhani dan berat bagi jasmani.

mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. salah satu fungsi dari *qawl* adalah *qawl kari>m* yakni perkataan yang mulia digunakan pada saat berbicara dengan orang tua, diantaranya dengan mengucapkan perkataan yang santun, lembut, dan menyayangi mereka.

Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam QS. Al-Isra> [17] : 23, Ayat ini melarang mengucapkan perkataan seperti *uff* karena bisa bermakna membantah mereka, baik dengan bersuara ataupun tidak.¹³⁰ Ayat ini, meski konteksnya tentang bagaimana bergaul dengan orang tua, namun pesan-moralnya berlaku universal, meliputi semua pola pergaulan terutama antara seseorang dengan orang lain yang usianya lebih tua. Pola komunikasi yang harus dikembangkan dalam pergaulan “muda-tua” adalah pola *qawl kari>m*. Yakni komunikasi yang menjunjung nilai-nilai kemuliaan.¹³¹

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan, berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan

¹³⁰ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, V: 270.

¹³¹ Abad Badruzzaman, “Etika Berkomunikasi : Kajian Tematik Term *qawl* dalam Al-Qur’an”, *Episteme*, 1 (Juni, 2014), 187.

sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.¹³²

Yang kedua yaitu *qawl ma'ru>f* , *qawl ma'ru>f* memiliki arti perkataan yang baik, sopan, santun dan terhormat sesuai tuntunan agama. *Qawl ma'ru>f* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Sebagai muslim yang beriman, dalam berkomunikasi seharusnya perkataan kita terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.¹³³

Qawl ma'ru>f pada QS. Al-Baqarah [2] : 235 memiliki fungsi sebagai perkataan sindiran ketika seorang laki-laki ingin meminang wanita yang sedang berkabung karena ditinggal suami atau dalam masa iddah. Maksud perkataan *ma'ru>f* pada ayat di atas adalah bentuk ungkapan sindiran yang wajar diucapkan tanpa menyalahi ketentuan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan juga menyalahi ketentuan umum.¹³⁴ Fungsi dari *qawl ma'ru>f* selanjutnya yakni perkataan yang digunakan kepada anak yatim yang sedang dalam pemeliharaan dan asuhan supaya hati mereka tenang seperti dalam QS. Al-Nisa> [4] : 5. Maksudnya yaitu perkataan yang terus terang dan dapat dipahami oleh lawan bicara

¹³² Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Sosial Budaya*, 2 (Desember, 2016), 115-125.

¹³³ Ibid, Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Sosial Budaya*, 121.

¹³⁴ Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, I: 463.

sekali pun yang belum dewasa, misalnya “jika kamu telah dewasa, maka harta itu akan diberikan semuanya kepada kamu”.¹³⁵

Bahasa yang digunakan harus bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, transparan tanpa menimbulkan keraguan, dan juga tidak menyinggung perasaan mereka yang masih tergolong belum *bali>gh*. *Qawl ma'ru>f* kepada karib kerabat, fakir miskin dan anak yatim yang hadir ketika pembagian warisan dilaksanakan, maka perkataan yang *ma'ru>f* diucapkan untuk menyenangkan hati mereka karena mereka bukan ahli waris, akan tetapi hanya ikut menyaksikan, seperti dijelaskan firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dalam QS. Al-Nisa> [4] : 8.

Mereka yang menyaksikan pembagian warisan, selain ahli waris, maka mereka hendaklah diberikan sesuatu yang dapat menghibur hati mereka walaupun sedikit, namun perkataan yang baik seperti minta kerelaan kepada mereka karena hanya sekedarnya yang dapat diberikan kepada mereka seperti dalam QS. Al-Ahza>b [33] : 32.¹³⁶ Akhlak berbicara (*qawl ma'ru>f*) istri baginda kepada para sahabat adalah perkataan yang benar, tegas, jelas, sehingga tidak menimbulkan fitnah kepada orang yang mendengarnya.¹³⁷

Ketiga yaitu *qawl sadi>d*. *Qawl sadi>d* memiliki dua ayat yang keduanya ditujukan kepada semua pihak, siapapun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, serta berkata yang benar dan tepat. Etika komunikasi Islam mengharuskan setiap muslim untuk selektif dalam

¹³⁵ Ibid, Ah }mad Must}afa>al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, IV : 336.

¹³⁶ Ibid, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, II : 337.

¹³⁷ Ibid, Ah }mad Must}afa>al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*., XXII : 5.

berbicara, antara lain dengan menggunakan kata kata yang baik dan menjauhi kata kata buruk. Kata kata baik tersebut adalah kata kata halus yang tidak menyinggung orang lain. Seorang muslim hendaknya menghindari kata-kata kasar yang dapat menyinggung lawan bicara. Sebaliknya harus memperhatikan tatakrma bicara sesuai dengan lingkungan di mana kita hidup.¹³⁸

QS. Al-Nisa> [4] : 9. Akhlak berbicara kaum muslimin terhadap anak yatim adalah berupa ucapan *qawl sadi>d* dengan menggunakan bahasa yang sudah dipilih, sehingga tepat sasaran seperti meluruskan kesalahan yang mereka lakukan agar mereka tidak tersinggung. Para pengasuh anak yatim dalam menasihati mereka hendaknya menggunakan perkataan *sadi>d* sebagai mana mereka menasihati anak-anak mereka sendiri.¹³⁹ Akhlak berbicara kepada Rasulullah *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam*, dan kepada sesama kaum muslimin dengan perkataan yang benar, jujur dalam segala keadaan, termasuk perkataan menyuruh sesuatu yang baik dan melarang segala yang mungkar, pada kegiatan belajar dan mengajar, dan setiap tindakan yang bermanfaat. bicara dengan perkataan yang istiqamah, tidak bercabang dalam keyakinan dan keimanan, seperti firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dalam QS. Al-Ahza>b [33] : 70.

Secara umum, ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk mengatakan perkataan yang benar dan jauh dari hinaan dan aib. Perkataan yang tegas dan kokoh dalam pendirian. Menjadi sebab diperbaikinya

¹³⁸ Muhardisyah, "Etika Dalam Komunikasi Islam", *Jurnal Peurawi*, 1 (2017), 13.

¹³⁹ Ibid, Teungku Muhammad Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, I: 790.

amalan dan akan menjadi sebab untuk semendapat pengampunan dosa. Dapat dipahami bahwa terhadap anak yatim hendaklah berbicara yang benar dan tegas sebagaimana berbicara kepada anaknya sendiri, dan kepada Rasulullah dan kaum muslimin secara umum hendaklah berbicara yang jujur, istiqamah, tegas sehingga bermanfaat baik diri sendiri maupun orang lain di dunia dan di akhirat.¹⁴⁰

Keempat yakni *qawl bali>gh* yang memiliki arti perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, dan mudah mengerti. Apabila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), *bali>gh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip *qawl bali>gh* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.¹⁴¹ *Qawl bali>gh* ini berfungsi sebagai upaya dakwah, seperti firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dalam QS. Al-Nisa> [4] : 63.¹⁴²

Dalam menyampaikan dakwah supaya sampai perkataan kepada yang di maksud maka mesti adanya kearifan seperti terkandungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, dan kalimatnya tidak panjang lebar, dan tidak pula terlalu singkat sehingga mengaburkan pesan, tidak berlebih dan tidak berkurang, perkataan yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, serta mudah diucapkan dan tidak berat terdengar. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara, dan kesesuaian dengan tata bahasa.

¹⁴⁰ Ibid, Sayyid Qut}b, *Tafsir fi> d}ila>l Alqura>n*, IX : 291.

¹⁴¹ Ibid, Muhardisyah, "Etika Dalam Komunikasi Islam", *Jurnal Peurawi*, 8.

¹⁴² Ibid, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, IX : 468.

Kelima yakni *qawl layyin* yang memiliki arti perkataan yang lemah lembut. Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun.¹⁴³

Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.¹⁴⁴ Perkataan yang tidak menantang dan tidak durhaka, diucapkan kepada penguasa yang zalim dan kafir, seperti Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* wahyukan kepada nabi Musa as apabila berhadapan dengan Fir'aun seorang yang kuat dan kafir. Firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dalam QS. T}a>ha> [40] : 44.¹⁴⁵

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur'an, ditemukan istilah *qawl mai>su>r* yang

¹⁴³ Abad Badruzzaman, "Etika Berkomunikasi : Kajian Tematik Term *Qawl* dalam Al-Qur'an", *Episteme.*, 186.

¹⁴⁴ Ibid, Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Sosial Budaya.*, 121.

¹⁴⁵ Ayat ini menjelaskan akhlak nabi Musa as berdakwah kepada Fir'aun dengan perkataan santun, menyenangkan, perlahan-lahan dan lembut dalam perkataan tanpa kelucuan dan keangkuhan, dan tidak kasar dalam pembicaraan, atau kekasaran dalam perbuatan. Perkataan seperti ini berfungsi digunakan kepada orang yang memiliki kekuasaan dan mereka menyokong kemaksiatan, maka dengan gaya bahasa ini mudah-mudahan mereka akan ingat dan mengerti dengan isi ajakan dan dakwah yang disampaikan kepada mereka.

merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.¹⁴⁶ *Qawl mai>su>r* berfungsi sebagai perkataan yang menyenangkan hati dan merupakan gaya bahasa yang sangat bagus dan sopan kepada orang yang meminta sesuatu yang mereka sangat memerlukannya oleh karena tidak ada yang mereka miliki, Rasulullah *S}allalla>hu 'alai>hi wasallam*, mengajarkan untuk mengucapkan perkataan yang penuh hikmah ini, seperti ini dijelaskan dalam firman Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dalam QS. Al-Isra> [17] : 28.

3. *Qawl* Sebagai Media Pemilihan Kata

Komunikasi sangat penting artinya bagi makhluk hidup, tanpa komunikasi kehidupan ini tidak ada. Komunikasi lahir bersama kehadiran makhluk hidup, khususnya manusia dan jin ciptaan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Sebuah pendapat menyatakan bahwa makhluk Tuhan yang dinamakan manusia itu adalah makhluk pembuat simbol (komunikasi).¹⁴⁷ Islam mengejarkan berkomunikasi dengan penuh adab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara.¹⁴⁸

Keterbatasan kosakata saat akan berbicara yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang tersebut

¹⁴⁶ SyaifulDjamarah & Sahri, *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 110.

¹⁴⁷ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 60.

¹⁴⁸ Ibid, Syaiful Bahri Djamarah & Sahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, 103-104.

mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosakata, dapat mempersulit diterima dan dipahaminya maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal demikian, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata.¹⁴⁹

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun dan menarik. Gaya bahasa berkaitan erat dengan pilihan kata atau diksi, persoalan ketepatan pemilihan kata menyangkut pula pada masalah makna kata dan kosakata yang dimiliki seseorang. Gaya bahasa memungkinkan siapa saja dapat menilai watak pribadi seseorang dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.¹⁵⁰

Diksi atau pemilihan kata bukan sekadar kegiatan memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya. Selain itu, maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, dalam memilih kata diperlukan pertimbangan tertentu. Berbicara tentang komunikasi yang santun, tidak dapat dilepaskan dari diksi atau pilihan kata. Oleh sebab itu,

¹⁴⁹ Rini Damayanti, "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Sosial Media Instagram", *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma*, 3 (Juli, 2018), 265.

¹⁵⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 113.

pilihan kata-kata menjadi tolak ukur kesantunan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁵¹

Diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar pilihan kata-kata.¹⁵² Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.¹⁵³

Komunikasi menjadi peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an mempunyai formula tersendiri dalam memilih kata-kata sehingga komunikasi antarpribadi dapat berjalan dengan harmonis dan selaras. seperti bahasa *qawl ma'ru>f* yakni perkataan yang baik, sopan, santun, terhormat. *Ma'ru>f* juga berarti baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.¹⁵⁴ Perkataan yang baik maksudnya perkataan yang menimbulkan rasa tentram dan damai bagi orang yang mendengarkannya baik *interpersonal communication*, *group communication* dan *Mass communication*. Dengan demikian, hubungan

¹⁵¹ Nababan P.W.J. *Sosiolinguistik*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000),

¹⁵² Ibid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 205.

¹⁵³ Ibid, Rini Damayanti, "Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram", *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 265.

¹⁵⁴ Ibid, M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*., 125.

harmonis akan terus dipelihara, karena itulah ayat ini ditetapkan dengan perintah ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.¹⁵⁵

Setiap perkataan pasti menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi dan kerja sama yang paling efektif dalam berkomunikasi. Dengan demikian bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Peran bahasa harus dipahami sebagai bentuk praktis dalam penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai ranah kehidupan dengan taat asas berbahasa yang baik dan benar.¹⁵⁶ Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Sehubungan dengan diksi atau pilihan kata, maka kata yang termasuk kategori *kari>m* adalah kata-kata yang mencerminkan kemuliaan, atau menggambarkan sikap memuliakan orang yang diajak bicara.

Perkataan yang tegas, benar, dan tepat ketika menyampaikan sesuatu, namun dengan bahasa yang sudah dipilih seperti *qawl sadi>d* dan memiliki berhubungan dengan isi pesan. Konsep *sadi>d* telah menjadi tolok ukur kesantunan dalam berbahasa. *Qawl Layyin* memiliki makna kata-kata yang lemah lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat, dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Dengan kata-kata *qawl layyin*, orang

¹⁵⁵ Ibid, M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbaah*, 330-332.

¹⁵⁶ Een Nurhasanah dan Sutri, "Penguasaan Diksi Dalam Makalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Semester I Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang Tahun Akademik 2011/2012", *Solusi*, 23 (Juni-Agustus, 2012), 1.

yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwannya dan tentram batinnya, sehingga ia akan patuh.¹⁵⁷

Perkataan yang sarat makna dan padat isi *qawl bali>gh* dan dapat diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendaknya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif. Ucapan yang artikulatif atau fasih lebih menarik dan dapat meminimalisir kesalah pahaman antara komunikan dan komunikator. Sebaliknya, ucapan yang tidak artikulatif, akan membosankan sehingga kurang mendapat perhatian dari komunikan atau pendengar. Dengan demikian, maka komunikasi menjadi tidak efektif.¹⁵⁸

Qawl maisu>r berarti kata-kata yang mudah dan lunak.¹⁵⁹ Kesantunan dalam komunikasi tidak semata-mata dilihat dari pilihan diksinya, melainkan juga bagaimana diksi tersebut mampu mewadahi pesan yang hendak disampaikan. Artinya, bahasa itu akan dianggap santun apabila pesan disampaikan dengan bahasa yang mudah dicerna. Dalam komunikasi yang santun, seseorang tidak dengan sengaja menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh lawan bicaranya. Dalam konteks ini, komunikasi yang santun dapat diukur dari transparansi komunikasi karena tidak mempersulit orang lain untuk melakukan penafsiran-penafsiran atas bahasa-bahasa yang sulit.

¹⁵⁷ Ibid, Ah }mad Must}afa>al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, VII : 193.

¹⁵⁸ Ibid, Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, IX : 468.

¹⁵⁹ Ibid, Ah }mad Must}afa>al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>*, IV : 336.

Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain. Untuk dapat menjaga hubungan baik dengan anggota masyarakat yang lain, diperlukan komunikasi yang baik pula. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan aturan atau norma dalam masyarakat yang lebih dikenal dengan etika komunikasi. Etika komunikasi merupakan sistem komunikasi yang berhubungan dengan bagaimana seseorang harus hidup secara baik sebagai manusia.

Formula kaidah diksi dalam ayat-ayat Al-Qur'an diaplikasikan dalam konsep kesantunan. bertujuan untuk mengatur tata cara berkomunikasi antarsesama dalam rangka menjunjung tinggi etika dengan pertimbangan status hierarki. Penggunaan bahasa dalam komunikasi terkait dengan paradigma fungsional yang memandang bahasa sebagai suatu sistem sosial budaya. Sebagai sistem sosial budaya, keberadaan bahasa terikat oleh aturan dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Djoko Saryono, *Tata Krama Komunikasi Berbahasa Indonesia*, (Malang : Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Universitas Negeri Malang, 1995), 4.